

**Konsep Ikhlas Dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani
Dalam Kitab Adabut Thalab Wa Muntaha Al-Arab**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Pada Program Studi Agama Islam*

Oleh:

FAARIS RASYID
NPM : 1701020086

Program Studi Pendidikan Agama Islam



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
2024**

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku

Ayahanda Suharsono Siswosumanto

Ibunda Istiqomah

yang telah berjasa dalam membesarkan dan berjuang memberikan pendidikan

terbaik bagi saya, yang doanya senantiasa mengalir setiap saat, sehingga

menjadi alasan utama bagi saya untuk menyelesaikan pendidikan S1.

Begitu pula penulisan karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

Adikku Jhariq Mahfudz

Adikku Shafiah Balqis

Dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang

selalu mengiringi saya dengan doa dan harapan untuk kesuksesan di dunia dan

akhirat kelak

Motto:

*"Dalam sebuah perjalanan, tubuh akan terasa lelah
ketika kerap memikirkan akhir destinasi, namun akan
terasa indah ketika dinikmati"*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [M fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [f umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [i umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [t umsumedan](https://www.twitter.com/umsumedan) [y umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Faaris Rasyid**
NPM : **1701020086**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Konsep Ikhlas dalam menuntut ilmu menurut imam Asy-Syaukani dalam kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 14 Agustus 2024

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

**Disetujui Oleh :
Ketua Program Studi**


Assoc. Prof. Dr. Hasriah Rudi Setiawan, M.PdI

Dekan,


Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003



<http://fai.umsu.ac.id>



fai@umsu.ac.id



[umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN)



[umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN)



[umsuMEDAN](https://twitter.com/umsuMEDAN)



[umsuMEDAN](https://www.youtube.com/umsuMEDAN)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini di susun oleh :

Nama Mahasiswa : Faaris Rasyid
NPM : 1701020086
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XIV
Judul Skripsi : Konsep Ikhlas Dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Kitab Adabut Thalab Wa Muntaha Al-Arab

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 27/08/2024

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Faaris Rasyid
NPM : 1701020086
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XIV
Tanggal Sidang : 27/08/2024
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA
PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
PENGUJI II : Mavianti, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faaris Rasyid

NPM : 1701020086

Jenjang Pendidikan : Strata-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan Dengan Sebenarnya Bahwa Skripsi Dengan Judul:

“Konsep Ikhlas dalam menuntut ilmu menurut imam Asy-Syaukani dalam kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab” Merupakan Karya Asli Saya. Jika Dikemudian Hari Terbukti Bahwa Skripsi Ini Hasil Dari Plagiarisme, Maka Saya Bersedia Ditindak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 19 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Faaris Rasyid

NPM: 1701020086

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Ikhlas dalam menuntut ilmu menurut imam Asy-Syaukani dalam
kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab**

Oleh:

Faaris Rasyid
NPM: 1701020086

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan
dalam ujian skripsi*

Medan, 19 Januari 2024

Pembimbing



Assoc Prof. Dr. Zailani, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 14 Agustus 2024

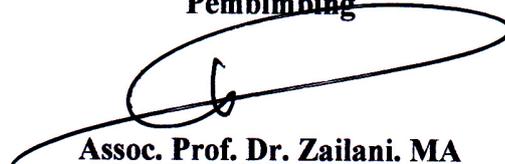
Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Faaris Rasyid** yang berjudul "**Konsep Ikhlas dalam menuntut ilmu menurut imam Asy-Syaukani dalam kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Zailani. MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Faaris Rasyid**
NPM : **1701020086**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Konsep Ikhlas dalam menuntut ilmu menurut imam Asy-Syaukani dalam kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab**

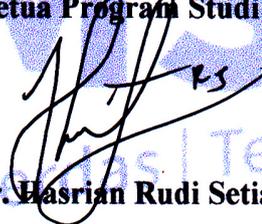
Medan 14 Agustus 2024

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Zailani. MA

**Di Setujui Oleh:
Ketua Program Studi**



Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.PdI

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://twitter.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Nama Mahasiswa : Faaris Rasyid
NPM : 1701020086
Semester : XIV
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Ikhlas dalam menuntut ilmu menurut imam Asy-Syaukani dalam kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
3/8 2024	lanjut ke bab skripsi		
7/8 2024	lanjut ke bab ke 4 dan 5		
11/8 2024 15/8 2024	tauliah jadi 60 sumber, perlu ya pada bab 4. di bag analisis acc siday	 all	siday skripsi 15/08/24

Medan, 3 Agustus 2024

Diketahui/Ditetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Ditetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A

ABSTRAK

Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab, Asy-Syaukani, Menuntut Ilmu, Pengetahuan, Ikhlas

Penelitian ini berjudul “Konsep Ikhlas Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep ikhlas di dalam kitab tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Lybrary Research. Data primer yang digunakan adalah kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab. Dari pembahasan dan telaah kitab tersebut disampaikan bahwa konsep ikhlas dimaknai dengan ketulusan dan niat yang bersih dalam menuntut ilmu, mengutamakan akhlak terpuji dalam proses mencari ilmu serta menjaga adab. Peneliti menemukan bahwa dalam menuntut ilmu harus menghindari sikap fanatisme kelompok, tetap menjaga orisinalitas dan autentisitas dari sebuah karya ilmiah serta kembali kepada Al-Qur’ân dan Sunnah sebagai sumber rujukan utama dalam Islam.

ABSTRACT

Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab, Asy-Syaukani, Studying, Knowledge, Sincere

This research is entitled "The Concept of Sincerely Seeking Knowledge According to Imam Asy-Syaukani in the Book of Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab". The research aims to find out the concept of sincerity in the book. The type of research used is qualitative research with a Library Research approach. The primary data used is the book Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab. From the discussion and study of the book, it is revealed that the concept of sincerity is interpreted as sincerity and clean intentions in seeking knowledge, prioritizing commendable morals in the process of seeking knowledge and maintaining manners. Researchers found that in seeking knowledge you must avoid group fanaticism, maintain the originality and authenticity of a scientific work and return to the Al-Qur'ân and Sunnah as the main reference sources in Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. KONSONAN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	<i>Tidak dilambangkan</i>
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	Sa	Š	Es (<i>dengan titik di atas</i>)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (<i>dengan titik di bawah</i>)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (<i>dengan titik di bawah</i>)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (<i>dengan titik di bawah</i>)
ض	Ḍad	Ḍ	De (<i>dengan titik di bawah</i>)
ط	Ta	Ṭ	Te (<i>dengan titik di bawah</i>)
ظ	Za	Ẓ	Zet (<i>dengan titik di bawah</i>)
ع	‘Ain	‘	<i>Komater Balik di Atas</i>
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		<i>Apostrof</i>
ي	Ya	Y	Ye

2. VOKAL

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَّـ	Fathah dan waw	Au	A dan u

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji Bagi Allah Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya yang begitu banyak, yang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan ini dengan hati yang ikhlas dan tunduk kepada-Nya. Kemudian atas izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul **“KONSEP IKHLAS DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT IMAM ASY-SYAUKANI DALAM KITAB ADABUT THALAB WA MUNTAHA AL-ARAB”** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam senantiasa kita bermohon kepada Allah agar tersampaikan kepada kekasih-Nya Rasulullah Muhammad Salallahu ‘alaihi wasallam, semoga mengalir pahala dan keberkahan kepada seluruh umatnya yang selalu berpedoman kepada ajaran Sunnah-sunnah beliau hingga hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian proposal ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga penulis berkesempatan sampai di titik ini. Maka izinkanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua Orang Tua tercinta Suharsono Siswosumanto dan Istiqomah yang tidak pernah lelah untuk memberikan rangkaian doa dan motivasi, menyemangati penulis untuk tetap optimis berjuang hingga detik ini. Kepada kedua adik tersayang Thariq Mahfudz dan Shafiah Balqis yang juga selalu mendoakan, mendukung, menyemangati dan menghibur penulis setiap waktu.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc Prof. Dr. Zailani, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Assoc Prof. Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Assoc Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.PdI selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Mavianti, MA selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Assoc Prof. Dr. Zailani, MA selaku dosen pembimbing proposal yang telah bersedia meluangkan waktu dan senantiasa sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen beserta staf pengajar di Fakultas Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membagikan dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan proposal ini baik dari segi materi maupun strukturalnya. Keterbatasan penulis dari sisi pengetahuan, pengalaman dan referensi dapat penulis jadikan acuan untuk memperbaiki segala kekurangan yang terdapat pada penulisan skripsi ini kedepannya. Penulis berharap semoga proposal ini dapat membawa manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca maupun diri penulis pribadi.

Medan, 27 Juli 2024

Hormat saya,



Faaris Rasyid

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

PERSEMBAHAN

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERSETUJUAN

BERITA ACARA PENGAJUAN SIDANG

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN iii

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah.....6

C. Rumusan Masalah6

D. Tujuan Penelitian7

E. Manfaat Penelitian7

F. Sistematika Penulisan.....8

BAB II LANDASAN TEORITIS..... 9

A. Kajian Pustaka.....9

1. Ikhlas.....9

2. Menuntut Ilmu.....13

3. Biografi Imam Asy-Syaukani.....15

4. Kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab.....21

B. Kajian Penelitian Sebelumnya.....	25
C. Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Sumber Data Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Teknik Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Konsep Ikhlas Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani dalam Kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab.....	31
B. Menerapkan Konsep Ikhlas Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Menuntut Ilmu Guna Menghindari Perilaku Menyimpang Di Kalangan Pelajar	54
BAB V PENUTUP.....	58
A. KESIMPULAN.....	58
B. SARAN.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah yang agung, dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Karena menuntut ilmu merupakan ibadah, ada syarat-syarat yang harus terpenuhi agar sebuah ibadah yang dilaksanakan dapat menuai pahala dan keberkahan bagi penuntut ilmu. Salah satu syarat yang utama dalam beribadah adalah ikhlas. Sebagai penuntut ilmu yang memiliki keimanan di dalam hati hendaknya memprioritaskan rasa ikhlas di dalam kepentingan mencari ilmu. Dalam Al-Qur'ân Surah Ghafir ayat 14 dijelaskan bahwa Ruh dalam perintah ibadah adalah dengan keikhlasan.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya : Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(-nya).

Imam Al-Ghazali seorang ulama masyhur menjelaskan bahwa sifat ikhlas harus menjadi dasar dari segala sesuatu yang dilakukan. Ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang bersumber dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan dengan sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah Swt (Rahmadani, 2021).

Imam Asy-Syaukani menuliskan dalam kitab Adabud-thalab wal Muntaha al-Arab “Pertama kali yang wajib bagi seorang penuntut ilmu adalah meluruskan niatnya. Hendaklah yang tergambar dari perkara yang ia kehendaki adalah syariat Allah Subhanahu wa Taala yang dengannya diutus para Rasul dan diturunkan al-Kitab. Hendaklah penuntut ilmu membersihkan dirinya dari tujuan duniawi, atau karena ingin mencapai kemuliaan, kepemimpinan dan lain-lain. Ilmu ini mulia, tidak menerima selainnya.”(Asy-Syaukani, 2008) Dari pernyataan beliau di atas dapat ditarik sebuah pokok pemikiran bahwa antara meluruskan niat dan ikhlas memiliki korelasi yang saling berhubungan. Dalam perkembangan dunia modern, mengenyam pendidikan menjadi sebuah keharusan agar dapat bersaing dan

memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu berlomba-lomba meningkatkan kualitas diri melalui sarana pendidikan. Namun apabila dahaga akan ilmu itu tidak disertai dengan niat untuk agama Allah dan keikhlasan dalam mendapatkannya, maka esensi sejati dalam menuntut ilmu itu hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja dan justru dapat berbalik menjadi ujian bagi diri sendiri.

Dewasa ini tidak jarang ditemui banyak orang tua yang memfasilitasi anaknya dengan pendidikan sebagai investasi masa depan demi memperbaiki apa yang tidak pernah diraih dalam keluarganya, terutama dari sisi kedudukan di masyarakat dan tentunya finansial. Hal tersebut tidaklah salah karena setiap orang tua memiliki motifnya masing-masing terkait dengan pendidikan anaknya. Dan tentu saja setiap orang berharap bahwa generasi selanjutnya dapat hidup dengan menjalani kehidupan yang baik dan layak. Namun yang perlu menjadi catatan bagi pemikiran seperti orang tua di atas adalah motivasi yang hanya terbatas pada aspek duniawi seringkali juga hanya mendapatkan hasil sebatas dunia fana yang tidak kekal ini pula. Yang menjadi kekhawatiran adalah seringkali ketika terjadi kendala selama mencapai tujuan tersebut dan mendapatkan hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan malah menimbulkan dampak psikologis bagi orang tua maupun anak. Maka motivasi duniawi itu harus diseimbangkan pula dengan motivasi akhirat. Yaitu orang tua harus mampu memberi pemahaman sempurna mengenai eratnya kaitan antara menuntut ilmu dengan meluruskan niat dan hati yang ikhlas. Tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*". Tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut sepertinya akan sukar terlaksana dengan sempurna apabila dalam penerapannya peserta didik tidak mengenal balutan keikhlasan dalam niat menuntut ilmu.

Keluarga adalah hal yang paling penting dalam dunia pendidikan (Zailani, 2019a). Pendidikan usia dini dimulai dari keluarga, maka penting bagi setiap orang tua untuk memberi pemahaman kepada anak agar menanamkan rasa ikhlas dalam mencari ilmu sejak pertama kali anaknya mengenyam pendidikan. Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa intoleransi dan penyimpangan di kalangan penuntut ilmu disebabkan oleh dampak pendidikan lingkungan dan sosial serta gagalnya ulama dalam menyampaikan misinya. Hal tersebut dapat diminimalisir apabila seorang anak sudah diajarkan untuk ikhlas menerima ilmu dari siapapun tanpa memandang siapa yang menyampaikan selama ilmu yang disampaikan adalah perkara yang haq, bukan merupakan perkara yang bathil dan mengarah kepada kemungkaran.

Dari sudut pandang penimba ilmu juga tidak jarang dijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan dalam proses menuntut ilmu, seperti pelajar yang bolos dan tidak mengikuti jam pelajaran di sekolah, suasana kelas yang tidak kondusif disebabkan ada sebagian pelajar yang mengobrol, bermain gawai atau tidur ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung, hingga mengarah kepada kekerasan seperti melawan guru dan perkelahian sesama pelajar. Perilaku *bullying* antar pelajar seringkali menghiasi media informasi tanah air. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6% dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013; Aisiyai & Ifeoma, 2015). Berdasarkan data KPAI *bullying* berada pada tingkat teratas dalam pengaduan masyarakat, dan berdasarkan data terbaru KPAI tercatat sebanyak 480 kasus terkait *bullying* dari tahun 2020, jumlah ini sekitar 48% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 917 kasus (KPAI, 2020) (Retnowuni & Yani, 2022). Salah satu faktor yang dapat menjadi pemicu hal-hal diatas terjadi adalah kurangnya kesadaran diri dikalangan pelajar untuk berangkat ke sekolah semata-mata ikhlas mencari ilmu.

Dalam tataran agama islam, keikhlasan membuat seseorang membuang beberapa sifat negatif yang ada dalam diri, seperti kemunafikan dan kebohongan. Keikhlasan adalah kualitas yang melindungi masyarakat dari penipuan dan

kecurangan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Kembali ke permasalahan pelajar, maraknya kecurangan yang terjadi dimulai dari proses penerimaan masuk ke sekolah tertentu, hingga kecurangan saat ujian semester hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional, sudah dianggap biasa terjadi karena mengenyam pendidikan hanya sekedar untuk lulus dan mendapat ijazah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zayyinul Mushthofa pada tahun 2021 dengan sampel 260 siswa dari 4 sekolah berbeda disimpulkan bahwa 93,5% siswa mengaku pernah menyontek selama belajar di SMA(Mushthofa et al., 2021). Sudah pasti melakukan tindakan kecurangan selama menuntut ilmu dengan cara seperti itu tidak memiliki makna dan ruh keimanan sama sekali. Padahal dengan diiringi oleh keikhlasan akan terasa nikmat dan lezatnya mencari ilmu beserta akan mengalir pula keberkahan didalamnya.

Rasulullah saw bersabda, *“Barangsiapa yang mempelajari sesuatu ilmu dari jenis-jenis ilmu yang tujuannya untuk mencapai keridhaan Allah, namun ia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapat dunia (harta benda atau kedudukan), maka ia tidak akan dapat mencium bau surga pada hari kiamat kelak.”* (HR Abu Daud dan Ibnu Majah). Dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, *“Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan tujuan membantah ulama dengan ilmunya itu, atau dengan tujuan berdebat dengan orang-orang yang awam, atau untuk tujuan menarik perhatian orang lain sehingga mereka memujinya dengan ilmunya itu, nicaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.”* (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah). Kedua hadist tersebut saling berkaitan mengenai pentingnya menuntut ilmu dengan niat ikhlas. Sebab menuntut ilmu dengan ikhlas akan mendapat ganjaran surga. Sebaliknya, orang yang menuntut ilmu tanpa disertai dengan keikhlasan bahkan sama sekali tidak akan mencium aroma surga, dan akan ditempatkan di neraka.

Sebuah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu terkait segelintir pejabat ataupun politisi yang *notabene* merupakan lulusan pesantren dan sekolah-sekolah Islam lainnya yang bahkan menjabat untuk kepentingan agama kerap melakukan tindakan korupsi(Hidayatullah, 2022). Apabila dipikir secara logika bagaimana mungkin seseorang yang bertahun-tahun lamanya menimba ilmu

agama dapat melakukan tindakan tercela semacam itu. Namun apabila direnungkan dengan hati maka akan terdapat sebuah hikmah yang berkaitan dengan keikhlasan menuntut ilmu ini. Seseorang yang menjaga hatinya tetap ikhlas dalam menuntut ilmu, dengan izin Allah akan terhindar dari sifat tamak, rakus dan rasa ingin balas dendam atas segala kesukaran yang dialami selama menuntut ilmu di sekolah maupun pesantren misalnya. Karena mayoritas kehidupan di pesantren memang tidaklah mudah dan harus dijalani dengan penuh kesabaran. Hati yang ikhlas akan menuntun pada kesabaran. Apabila keikhlasan ini sudah terbiasa terlatih sejak dini, ketika memasuki dunia kerja kelak kendali diri seperti ini akan otomatis membuat seseorang menjauhi perilaku curang baik peluangnya kecil maupun besar dalam pekerjaannya.

Manusia yang berorientasi kepada akhirat adalah manusia yang cerdas. Orang yang berbuat ikhlas termasuk pula orang yang cerdas, karena tidak mengharapkan ganjaran yang tampak di dunia. Ada sebuah hadist yang menunjukkan pentingnya ikhlas dalam menuntut ilmu, yaitu hadist mengenai tiga orang yang akan dihisab pertama kali amalnya pada hari kiamat. Disebutkan bahwa tiga orang tersebut adalah orang yang mati dalam keadaan syahid, orang yang menuntut ilmu kemudian mengajarkannya, serta orang yang Allah Swt berikan kelebihan harta dan ia mengaku bersedekah dengan hartanya tersebut (Gymnastiar, 2014).

Keutamaan ikhlas dalam menuntut ilmu sudah semestinya diterapkan oleh seluruh peserta didik di tanah air dengan harapan dapat mengintervensi berbagai bentuk perbuatan-perbuatan menyimpang di kalangan pelajar. Layaknya serangkaian amal ibadah lainnya, menuntut ilmu juga harus diawali dengan niat yang ikhlas. Hal ini dapat diterapkan dari semenjak berpamitan dengan Orang Tua di rumah ketika hendak berangkat ke sekolah dan meminta restu kepada keduanya agar dimudahkan dalam memperoleh ilmu yang berkah. Kemudian tidak melupakan untuk selalu membaca doa sebelum keluar rumah dan senantiasa berdzikir sepanjang jalan dalam upaya untuk menjaga kesucian niat untuk menuntut ilmu.

Kitab yang ditulis seorang imam Asy-Syaukani ini mengandung sejumlah hikmah keikhlasan seorang penuntut ilmu dalam perjalanan menuntut ilmu dan

mengamalkannya dalam koridor keislaman yang sesuai dengan tuntutan syariat. Pemakalah memilih buku terkait sebagai sumber penelitian karena melihat buku ini merupakan salah satu dari banyak karya yang penuh dengan warisan Islam dalam etiket pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak karya tulis ilmiah terkait pendidikan Islam yang menjadikan buku Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab ini sebagai rujukan. Pemakalah sangat tertarik dengan para cendekiawan muslim memberikan perhatian yang besar terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan karena pentingnya kedua hal tersebut terhadap pengembangan dan kesejahteraan kehidupan ilmiah dan intelektual umat dari masa lalu hingga masa kini dan masa yang akan datang. Dan buku Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab ini dirasa tepat dengan gagasan yang ingin pemakalah kemukakan sehingga pemakalah secara spesifik akan mengupas konsep ikhlas dalam menuntut ilmu yang tersampaikan secara implisit dalam buku ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran tentang kondisi permasalahan, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dikalangan sebahagian murid untuk meluruskan niat dalam menuntut ilmu semata-mata untuk mendapat keridaan Allah.
2. Masih banyak orangtua yang abai akan pentingnya memberi pemahaman kepada anak untuk mengutamakan keikhlasan dalam menuntut ilmu disamping mendorong anak belajar untuk meraih prestasi.
3. Munculnya sifat negatif dikalangan pelajar seperti perilaku mencontek atau melakukan kecurangan saat ujian, malas belajar, bullying dan sebagainya dilandasi oleh kurangnya keikhlasan selama proses menuntut ilmu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Ikhlas menuntut ilmu menurut Imam Asy-Syaukani yang terdapat dalam buku Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab?

2. Apa yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh penuntut ilmu untuk memperoleh keikhlasan selama proses menuntut ilmu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menelaah dan memahami keutamaan ikhlas dalam menuntut ilmu.
2. Untuk mengetahui konsep ikhlas dalam menuntut ilmu yang dituangkan Imam Asy-Syaukani dalam karyanya yang berjudul Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab.
3. Untuk mengetahui apa yang harus dilakukan maupun dihindari demi mencapai keikhlasan dalam menuntut ilmu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah :

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam merealisasikan ilmu yang diperoleh dalam bentuk penelitian kajian pustaka.
 - b. Sebagai masukan bagi orang tua untuk memberikan penjelasan yang mendalam kepada anak tentang pentingnya ikhlas dalam menuntut ilmu.
 - c. Sebagai upaya membantu tenaga pendidik dan peserta didik merealisasikan lingkungan belajar yang efektif dengan harapan perilaku ikhlas dapat meminimalisir segala permasalahan dalam pembelajaran.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan literatur bagi perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
 - b. Sebagai bahan literatur dan kajian bagi pihak Fakultas Agama Islam terhadap kajian yang sedang penulis teliti.
 - c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Agar tulisan penelitian ini lebih terarah maka perlu dibuat sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah :

1. Judul Penelitian
2. Bab 1 pendahuluan, meliputi:
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Sistematika Penulisan
3. Bab II landasan teoritis, meliputi:
 - a. Kajian Pustaka
 - b. Kajian Penelitian Terdahulu
 - c. Kerangka Pemikiran
4. Bab III metode penelitian, meliputi:
 - a. Pendekatan Penelitian
 - b. Lokasi Dan Waktu Penelitian
 - c. Sumber Data Penelitian
 - d. Teknik Pengumpulan Data
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Teknik Keabsahan Data
5. Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Ikhlas

a. Pengertian dan Definisi Ikhlas

Ikhlas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersih hati; tulus hati. Kata ini berasal dari Bahasa Arab, yakni bentuk *masdar* dari *khalasu-yakhlisu-ikhlas* yang berarti 'murni', 'bersih', 'jernih', 'tanpa campuran' (Sahabuddin dkk, 2007). Muhammad Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (terjemahan Asy Syifa, 1994) menyatakan bahwa pengertian dari Ikhlas yaitu melakukan amal kebaikan dengan tujuan semata-mata karena Allah Swt. Sejalan dengan pengertian tersebut, Imam al-Qusyairi dalam *Risalatul Qusyairiyah* (1990) mendefinisikan ikhlas sebagai perilaku yang bermaksud menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya sesembahan, dan menjadikan ketaatan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Adapun menurut pendapat Muhammad Abduh, ikhlas merupakan beribadah kepada Allah tanpa tujuan tertentu seperti terhindar dari malapetaka ataupun mendapat keuntungan. Ikhlas menurut Abu Thalib Al-Makki merupakan pemurnian agama dengan menaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, sehingga terlindung dari hawa nafsunya dan tidak melakukan kemaksiatan ataupun memelihara sifat tercela dan penyakit hati. Dari pengertian secara harfiah maupun pengertian dari para ulama mengenai Ikhlas, dapat didefinisikan bahwasanya ikhlas adalah suatu sikap atau perilaku yang melibatkan kemurnian hati dalam melakukan segala sesuatu, yakni semata-mata karena Allah Swt tanpa mengharapkan sesuatu apa pun melainkan Ridha Allah.

Di dalam Al-Qur'an Surah Ghafir ayat 14, telah dijelaskan mengenai keikhlasan yang merupakan Ruh dalam perintah ibadah. Allah Swt berfirman:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ١٤

Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(-nya).

Berdasarkan tafsir As Sa'di (Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan) dijelaskan bahwa ikhlas dalam ayat tersebut bermakna memurnikan niat dalam beribadah kepada Allah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah, serta dalam memenuhi hak-hakNya dan hak-hak hambaNya (bermuamalah). Mengikhlaskan ketaatan berarti menjadikan ridha Allah sebagai tujuan dalam setiap ibadah, meskipun orang-orang kafir senantiasa membenci atau bahkan menghalangi untuk berbuat demikian.

Sikap ikhlas mempunyai kaitan yang sangat erat dengan niat, karena ikhlas atau tidaknya suatu amal tergantung pada niatnya. Niat adalah keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Abdul Halim Fathani, 2008). Ketika dalam beribadah seseorang berniat hanya karena Allah Swt, maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya. Sebaliknya, ketika niatnya untuk dipuji manusia atau mendapat yang bukan ridha Allah, maka tidak ada keikhlasan pada hatinya. Ikhlas merupakan penentu nilai dari segala amal perbuatan. Suatu bacaan tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang ikhlas (Anshori, 2013). Rasulullah menyampaikan hal ini dalam sebuah hadits mahsyur yang menjadi pembuka banyak dari kitab-kitab hadits ulama terkenal, termasuk kitab Shahih Al-Bukhari. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ – وَفِي رَوَايَةٍ : بِالنِّيَّةِ – وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْزَوِجُهَا ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Amal itu tergantung dengan niatnya, dan bagi setiap orang balasannya sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa berhijrah dengan niat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia mendapatkan balasan hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa berhijrah dengan niat kepada keuntungan dunia yang akan diperolehnya, atau wanita yang akan dinikahinya, maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.” (HR. Bukhari, Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwasanya segala sesuatu yang dikerjakan tanpa keikhlasan untuk mencari ridha Allah, maka akan menjadi perbuatan

yang sia-sia. Selain itu, hadist ini juga menunjukkan kedudukan niat dalam agama Islam sangat penting tergantung pada keikhlasannya. Apabila seseorang melakukan suatu amal perbuatan, maka balasan atas amal tersebut adalah apa pun yang ia niatkan. Sebagai contoh, apabila seseorang melaksanakan ibadah puasa dengan niat yang tidak ikhlas, seperti untuk menurunkan berat badan, maka ia hanya akan menurunkan berat badannya tanpa memperoleh pahala, ridha, ataupun ganjaran lainnya dari Allah Swt.

Dalam perspektif ilmu tasawuf yang dikutip dari kitab *Iqad al-Himam fii Syarh al-Hikam*, ikhlas mempunyai tiga tingkatan yakni Ikhlas Awam, Ikhlas Khawas, dan Ikhlas Khawas al-Khawas. Ikhlas Awam adalah tingkatan ikhlas dalam beribadah kepada Allah, disebabkan perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. Pada tingkatan Ikhlas Khawas, seseorang beribadah kepada Allah dikarenakan dorongan untuk mendekatkan diri pada Allah, dengan harapan kedekatannya kelak akan membawanya mendapatkan sesuatu dari Allah Swt. Adapun tingkatan Ikhlas Khawas al-Khawas yaitu beribadah kepada Allah didasarkan kepada kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya. Seseorang dapat dikatakan benar-benar ikhlas apabila telah mencapai tingkatan Ikhlas Khawas al-Khawas, yakni melakukan sesuatu amalan tanpa mengharapkan apa pun kecuali hanya keridhaan-Nya.

b. Keutamaan Ikhlas dalam Islam

Orang yang melakukan perbuatan 'ikhlas' disebut *mukhlis* atau *mukhlisin* dalam bentuk jamaknya (Ensiklopedia Al-Qur'an, 2007). Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 146, bahwasanya orang-orang yang mengikhhlaskan ketaatan kepada Allah akan memperoleh pahala yang besar sebagai ganjaran atas amalannya.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama

mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.

Pada hakikatnya, keutamaan dari bersikap Ikhlas dalam beribadah maupun beramal adalah diterimanya ibadah atau amal itu di sisi Allah. Ketika amal ibadah seseorang diterima oleh Allah karena ia ikhlas melaksanakannya, maka semua kebaikan ganjaran dari perbuatannya akan diberikan oleh Allah, walaupun ia tidak mengharapkannya. Allah telah menjamin ganjaran untuk hamba-hambanya yang Ikhlas dalam beribadah dan beramal. Salah satu janji Allah kepada para *mukhlisin* ini adalah diampuni dari segala dosa-dosanya di masa lalu. Dalam suatu hadits, Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah saw menyampaikan keikhlasan seseorang dalam beribadah dan beramal dapat menjadikan turunnya pertolongan Allah.

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعْفِهَا : بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَ إِخْلَاصِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang-orang yang lemah dengan do’a, shalat dan keikhlasan mereka.” (HR Nasa’i)

Salah satu keutamaan ikhlas yang dapat terlihat dari ciri seseorang diantaranya adalah tidak mengharapkan pujian dari makhluk Allah. Seorang yang Ikhlas akan senantiasa terhindar dari sifat *riya*’, karena perbuatannya tidak didasari oleh niat kepada selain Allah. Selain itu, *mukhlisin* akan jarang sekali merasa kecewa kepada sesama manusia, atau bahkan kepada takdirnya. Hal ini dikarenakan pemahaman orang-orang yang ikhlas tentang kepemilikan dan kekuasaan mutlak Allah terhadap segala sesuatu, maka mereka hanya

bergantung kepada Allah dan senantiasa menyerahkan urusan mereka dan hasilnya kepada Allah.

2. Menuntut Ilmu

a. Pengertian Menuntut Ilmu

Secara bahasa, kata ‘ilmu’ berasal dari bahasa Arab *alim* atau *ilm* yang berarti mengetahui. Ilmu berarti pengetahuan yang dapat diperoleh dengan cara membaca, mendengar, menulis, ataupun memahami sesuatu. Konsep ilmu dalam islam selalu memiliki keterikatan dengan keimanan, oleh karena itu menuntut ilmu adalah bagian dari iman. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw, yakni Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1-5 juga mengandung perintah untuk menuntut ilmu.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut al-Naisaburi yang dikutip dalam kitab *Tafsir Nuzuli*, perintah membaca yang pertama (pada ayat pertama) ditujukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penerima dan penyampai wahyu, sedangkan perintah membaca yang kedua (pada ayat ketiga) ditujukan kepada umatnya. Al-Naisaburi menyatakan bahwa perintah yang pertama berarti untuk membaca bacaan dalam shalat, sedangkan yang kedua di luar shalat. Dikatakan juga bahwa perintah pertama dapat ditafsirkan sebagai perintah belajar untuk diri sendiri, sedangkan yang kedua adalah perintah mengajarkan orang lain (Zahrah, 2020, dalam Muh. Quraish Shihab, 1997).

Imam al-Ghazali berpendapat bahwasanya menuntut ilmu hukumnya wajib tanpa batasan usia maupun jenis kelamin, serta dilakukan sepanjang waktu, tidak hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Menurut imam Syafi’i ra, hukum menuntut ilmu adalah lebih utama daripada berbuat ibadah sunnah. Hal

ini dikarenakan ibadah wajib sekalipun memerlukan ilmu agar dapat diamalkan dengan benar (*Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali terjemahan HAMKA: 61, 1963). Nabi Muhammad saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224)

Imam Asy-Syaukani menuliskan dalam kitab *Adabud-thalab wal Muntaha al-Arab* "Pertama kali yang wajib bagi seorang penuntut ilmu adalah meluruskan niatnya. Hendaklah yang tergambar dari perkara yang ia kehendaki adalah syariat Allah Subhanahu wa Taala yang dengannya diutus para Rasul dan diturunkan al-Kitab. Hendaklah penuntut ilmu membersihkan dirinya dari tujuan duniawi, atau karena ingin mencapai kemuliaan, kepemimpinan dan lain-lain. Ilmu ini mulia, tidak menerima selainnya".

b. Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam

Menuntut ilmu dalam islam merupakan sebuah kemuliaan yang bahkan bernilai ibadah. Ilmu merupakan fondasi dalam melakukan segala sesuatu, termasuk ibadah. Seseorang tidak dapat beribadah dengan benar tanpa didasari ilmu pengetahuan dalam pengerjaannya. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu. Buah dari ilmu adalah menjadi pribadi yang beradab dengan adab-adab ilmu serta menunaikan

tuntutannya. Allah memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu dengan menaikkan derajatnya di kalangan orang-orang beriman.

Di dalam sebuah hadits, disampaikan bahwasanya salah satu jalan menuju surga adalah dengan menuntut ilmu. Disebutkan dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dalam sahih Muslim, Nabi Muhammad saw bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga”* (HR.Muslim:2699)

Hadits ini menjelaskan salah satu keutamaan dari menuntut ilmu adalah dimudahkan jalannya menuju surga. Hal ini dikarenakan dengan ilmu, seseorang dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, yang halal dan yang haram, yang haq dan mana yang batil. Ketika ilmu yang telah dipelajari diamalkan dan didakwahkan, maka hal yang sama akan terjadi pula dengan orang lain. Dengan kata lain, dengan menuntut ilmu dan mengamalkannya, seseorang telah mencegah kemungkaran pada dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, ilmu yang telah dipelajari dan diajarkan termasuk kepada amal yang tidak terputus pahalanya, atau yang biasa disebut dengan amal *Jariyah*. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits mengenai amalan yang mengalir setelah kematian:

“Apabila anak adam telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalan: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan” (H.R. at-Tirmidzi).

3. Biografi Imam Asy-Syaukani

a. Latar Belakang dan Sejarah Imam Asy-Syaukani

Lahir pada hari Senin, 28 Dzulqa‘dah tahun 1173 H/1759 M, Imam Asy-Syaukani memiliki nama lengkap Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdullah ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Shalah ibn ‘Ali ibn ‘Abdullah asy-Syaukani, al-Khaulany, al-Shan‘any (Abu Abdillah). Sebutan Asy-Syaukani dinisbatkan kepada Syaukan, nama suatu desa yang berada di As-Suhamiyah

di desa Hijratu Syaukan Yaman Utara, tempat beliau dilahirkan. Beliau berasal dari kabilah Haulan, sesuai yang tertera dalam Al-Badr Ath-Thali'.

Beliau adalah seorang Mufti yang luas ilmunya juga seorang tokoh agama yang paling tersohor pada saat itu sekaligus menduduki jabatan peradilan tertinggi di Yaman sebagai seorang hakim. Beliau menjadi seorang Mufti (pemberi fatwa) saat berusia 20 tahun. Banyak permintaan fatwa yang datang dari luar kota San'a padahal guru-gurunya saat itu masih hidup. Karena kecerdasan beliau pernah mempelajari ilmu matematika, psikologi, etika, dan fisika. Beliau juga ahli dibidang Tafsir Qur'an dan hadis yang menolak segala bentuk bid'ah. Imam Asy-Syaukani tidak pernah berjalan jauh untuk belajar karena tidak mendapat izin dari orang tua. Dalam sehari beliau mengajar dan belajar lebih dari 10 kajian dengan berbagai disiplin ilmu. Pada awal belajarnya, beliau banyak menelaah kitab-kitab tarikh dan adab.

Kemudian beliau berupaya mencari riwayat hadis dengan talaqqi kepada para masayikh hadits hingga beliau mencapai derajat imamah dalam ilmu hadits. Imam Asy-Syaukani dibesarkan ditanah San'a dan menimba ilmu bersama ayahandanya dalam hal kesucian dan menjaga diri. Beliau sangat tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar ketika masih menjadi seorang pelajar. Selain berguru kepada ayahandanya juga kepada ulama-ulama lain, beliau juga sempat belajar al-Qur'an bersama teman-temannya dan sempat menyelesaikannya bersama Imam Faqih Hasan bin Abdullah. Kemudian beliau memperdalam ilmu al-Qur'an dengan ulama-ulama yang menguasai tafsir-tafsir al-Qur'an pada masa itu di San'a (Amanu, 2015).

Setelah dirasa beliau memiliki kapasitas ilmu yang cukup imam Asy-Syaukani mengkritik beberapa permasalahan dalam kitab Hadaiqil Azhar yang merupakan rujukan ulama Madzhab Zaidiyyah dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam kitab tersebut melalui sebuah kitab yang berjudul Hadaiqil al-Azhar al-Mutadaffiq 'ala Hadaiqil Azhar. Alhasil, demi membela kitab Hadaiqil Azhar tersebut, orang-orang yang selalu taqlid tanpa berusaha mencari ilmunya (Muqallidin) berusaha mendebat Imam Asy-Syaukani hingga terjadi perdebatan yang panjang. Imam Asy-Syaukani pun

menanggapi dengan tidak henti-hentinya mengingatkan umat agar terhindar dari taqlid yang tercela dan mengajak umat untuk selalu beriktibar kepada dalil dengan menulis risalah yang tertuang dalam karya beliau al-Qaulul Mufid fi Hukmi Taqlid.

Terkait masalah taklid, meskipun imam Asy-Syaukani mengkritik taqlid buta, beliau juga mengakui pentingnya menghargai pendapat ulama dan mazhab dalam konteks yang benar. Beliau tidak menolak semua bentuk taqlid secara mutlak, tetapi menekankan bahwa taqlid harus dilakukan dengan pengetahuan dan pemahaman, bukan secara membabi buta. Beliau percaya bahwa setiap individu yang mampu memiliki kewajiban untuk berusaha memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam berdasarkan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan karena beliau memandang ijtihad sebagai bagian integral dari perkembangan hukum Islam yang dinamis.

Aqidah beliau adalah aqidah salaf yang menetapkan sifat-sifat Allah yang datang dalam Kitab dan Sunnah Shahihah tanpa mentakwil dan mentahrif. Beliau gigih mendakwahi umat kepada aqidah salafiyah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Demikian juga beliau selalu berusaha mensucikan aqidah dari kotoran-kotoran kesyirikan. Beliau menulis risalah dalam aqidah yang berjudul al-Tuhaf at-Tuhaf bi Madzhabis Salaf. Ketika beliau masih belajar dimasa mudanya beliau selalu menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu kalam, tauhid atau ilmu ushuluddin. Beliau mengkaji dengan sangat serius karya berbagai kelompok yang berbeda di antara mereka. Ketika beliau mengkaji ilmu-ilmu tersebut, beliau mulai merasa bimbang dan bingung. Itulah yang menyebabkan beliau menyukai madzhab Salaf, walaupun sebelumnya beliau telah menganutnya. Tetapi beliau ingin sekali mengetahui ilmu kalam, dan lebih menyukainya.

Imam Asy-Syaukani berpendapat bahwa ijtihad seorang sahabat tidak dianggap sebagai hujjah (dalil) yang mengikat bagi sahabat lainnya, kecuali ada konsensus atau ijmak dari para sahabat tersebut. Dalam pandangan Asy-Syaukani, setiap sahabat memiliki kebebasan untuk melakukan ijtihad dan pendapat mereka dianggap sah menurut konteks dan pengetahuan mereka.

Namun, untuk menjadikan pendapat ijtihad seseorang sebagai hujjah bagi yang lain, harus ada konsensus di antara para sahabat. Ini berarti bahwa pendapat atau ijtihad seorang sahabat tidak otomatis mengikat sahabat yang lainnya kecuali ada kesepakatan umum atau ijmak dari komunitas sahabat pada masa itu. Beliau juga menekankan bahwa ijtihad seorang sahabat merupakan bagian dari usaha mereka dalam memahami syariat dan bukan berarti ijtihad tersebut tidak terbuka untuk diperdebatkan atau diperiksa lebih lanjut. Prinsip ini adalah bagian dari pendekatan ilmiah yang menghargai keberagaman pendapat selama tetap dalam koridor syariat. Secara keseluruhan, pandangan beliau ini menggarisbawahi pentingnya konsensus atau ijmak sebagai dasar utama untuk mengikat pendapat dalam komunitas Islam dan menjelaskan bahwa ijtihad seorang sahabat tidak secara otomatis mengikat sahabat lainnya tanpa adanya kesepakatan bersama.

b. Madzhab Zaidi dan Imam Asy-Syaukani

Zaid ibn Ali Zainal Abidin ibn Husein ibn Ali ibn Abi Tholib merupakan pendiri mazhab Zaidi, yaitu cabang aliran Syi'ah sehingga biasa disebut dengan Syi'ah Zaidiyah. Meski Imam Zaid dimasukkan sebagai salah satu tokoh Syi'ah, namun pandangannya sangat berbeda dengan Syi'ah lainnya. Umumnya kelompok Syi'ah memandang Khalifah Abu Bakar dan Umar sebagai perampas kekuasaan kepemimpinan umat islam yang mereka anggap seharusnya dipegang oleh Ahl al-bait yaitu Ali bin Abi Thalib. Tetapi Imam Zaid sebaliknya, menentang pendapat tersebut. Imam Zaid pula yang pertama kali menggunakan istilah 'rafidhah' digunakan bagi mereka yang membenci dan menentang Abu Bakr dan Umar. Dan nama 'zaidiyah' digunakan bagi mereka yang mengikuti Imam Zaid dalam pandangannya terhadap Abu Bakar dan Umar. Imam Abu Hanifah pernah berkata terkait pandangannya kepada Imam Zaid: "Aku tidak melihat ada yang lebih pintar dari Imam Zaid di zamannya, dan juga tidak menemukan orang yang bisa secepat Imam Zaid dalam menjawab pertanyaan, serta lugas penjelasannya" (Khoiruddin Al-Zirkily, Al-A'lam).

Asy-Syaukani dibesarkan dalam keluarga Zaidiyyah. Mereka tidak menganggap bahwa kedudukan para imam setara dengan para nabi, membuat

pemahaman mazhab Zaidiyah lebih dekat dengan pemahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, terutama dalam hal keadilan para sahabat Nabi Saw. Namun, mazhab Zaidiyah ini lebih dekat dengan pemahaman Mu'tazilah dalam beberapa masalah ilmu kalam. Ini karena Imam Zaid belajar dari Washil bin Atha', pendiri aliran Mu'tazilah. Maka tidak mengherankan jika pengikut mazhab Zaidi lebih menghormati tokoh mu'tazilah daripada ahlul bait. Sedangkan bagi imam Asy-Syaukani sendiri pasti sudah memahami pemahaman kalam Mu'tazilah ini, karena beliau belajar dari pengikutnya, terutama dari kitab tafsir al-Kashshaf karya al-Zamakhshari. Ia telah mempelajarinya, berbicara tentangnya, dan bahkan mengkritiknya melalui tokoh-tokoh ulama Yaman dari masanya (Achmad, 2015).

Pada masa itu, para penganut mazhab Zaidi tidak melakukan diskriminasi dalam hal menerima Hadits. Mereka tidak mempermasalahkan periwayatan Hadits dari semua sahabat, meskipun sahabat yang meriwayatkan Hadits tersebut tidak mendukung Ali sebagai khalifah. Berbeda dengan madzhab Syiah Imamiyah, yang tidak mau menerima riwayat selain dari kalangannya sendiri, banyak pendapat fiqh mereka berbeda dengan pendapat Ahlu Sunnah dan bahkan Zaidiyah sekalipun. Sesuatu yang menarik perhatian dari madzhab Zaidi adalah mereka percaya bahwa pintu ijtihad akan selalu terbuka, meskipun menurut jumhur menyatakan bahwa pendapat itu tidak mutlak. Akibatnya, banyak imam dari madzhab Zaidi, seperti Qasimiyah, Hadawiyah, Nasiriyah, dan lainnya, mengeluarkan fatwa tentang hukum fiqh.

Menurut kajian para pakar dan peneliti, fiqh Zaidiyah lebih dekat dengan fiqh Hanafiyah. Begitu juga, dalam hal pembagian dan urutan, pandangan mereka terhadap istihsan lebih mirip dengan pandangan madzhab Hanafiyah. Madzhab Zaidiyah mengatakan bahwa Istihsan adalah keluar dari hukum qiyas karena ada sesuatu yang mengharuskan hal itu. Mereka meninggalkan qiyas berdasarkan istihsan karena mereka melihat bahwa juz'iyat bermanfaat dalam beberapa situasi. Walaupun sebenarnya berkaitan hal tersebut menurut pandangan madzhab Hanafiyah, situasi ini tidak dianggap sebagai istihsan darurat.

Madzhab Zaidiyah sepakat dengan madzhab Hanafiyah dalam memahami kaidah “Dar al Mafasid Muqaddam al Jalb al Mashalih” (menolak mafsadat lebih diutamakan dari menarik maslahat). Terkait dengan penerapan kaidah di atas, dapatlah dijelaskan dalam satu kasus/furu’ dari madzhab Zaidiyah berkaitan dengan kaidah ini adalah larangan pernikahan bagi laki-laki yang tidak memerlukan perempuan, dan khawatir terjadi fitnah bagi istrinya jika terjadi pernikahan (Surur, 2016).

Imam asy-Syaukani dikatakan bersentuhan dengan madzhab Zaidi karena kehidupan keluarganya bermadzhab Zaidiyah. Dan ini membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam pemikirannya. Asy-Syaukani muda telah menguasai fiqh-fiqh madzhab Zaidiyah, seperti kitab Azhar. Kecintaannya terhadap ilmu tidak menutup kesempatan untuk hanya membatasi diri dengan kajian-kajian kitab madzhab Zaidiyah, salah satu madzhab yang telah diikuti dan dipertahankan oleh keluarganya. Akan tetapi asy-Syaukani banyak mempelajari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi’i , seperti kitab jam’ul Jawami’ Karya al Din al Mahali, bulughul marom, Fath al Bary syarh Shahih al bukhari. Maka dapat dikatakan Imam Asy-Syaukani meninggalkan warisan intelektual yang besar. Meskipun ia berasal dari latar belakang madzhab Zaidiyah, pendekatannya yang kritis dan rasional menyebabkan beberapa pemikirannya melampaui batas-batas madzhab tersebut. Pengaruhnya dapat dilihat dalam konteks pemikiran Islam di Yaman dan di luar, di mana banyak orang menghargai pandangannya yang mendalam dan pendekatannya yang inovatif terhadap masalah-masalah fiqh.

Sikap terbuka inilah yang menjadikan Syaukani sangat menentukan langkah-langkah mana yang tepat untuk dijadikan panutan. Maka bukan hal yang aneh jika sejak kecil hingga menginjak dewasa mengikuti madzhab Zaidiyah, tapi untuk bidang teologinya walaupun kebanyakan pengikut madzhab Zaidiyah mengikuti paham Mu’tazilah, Asy-Syaukani tidak mengikutinya. Justru ia cenderung mengikuti aliran/madzhab salaf. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman mengenai ayat mutasyabihat yang menafsirkannya seperti ulama salaf. Begitu juga Imam asy-Syaukani tidak sependapat untuk masalah kemakhlukan al Qur’an. Kecintaannya pada ilmu

tidak menutup kesempatan dirinya dengan hanya mengkaji mazhab Zaidiyah. Pada saat itu, asy-Syaukani didukung oleh lingkungan di Yaman sehingga ia bisa mempelajari karangan imam-imam besar, seperti Imam al-Syafi'i, Ibn Taimiyah juga Ibn Hazm. Pemikiran yang terbuka seperti inilah yang menjadikan asy-Syaukani menentukan langkah mana yang tepat dijadikan panutan.

Hubungan antara Imam Asy-Syaukani dan madzhab Zaidiyah mencerminkan dinamika intelektual yang kompleks di dunia Islam. Meskipun beliau berakar dalam madzhab Zaidiyah, Asy-Syaukani dikenal karena reformasi pemikirannya yang melibatkan kritik terhadap aspek-aspek tertentu dari madzhab tersebut. Melalui pendekatan rasional dan karyanya yang berpengaruh, ia berhasil mengarahkan diskursus hukum Islam ke arah yang lebih kritis dan berbasis pada sumber-sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Imam Asy-Syaukani merupakan ulama dengan banyak karya yang telah menulis ratusan buku dan telah memberi kontribusi pemikiran terhadap keilmuan agama Islam yang oleh karenanya beliau dianggap sebagai salah satu tokoh pembaharu di abad 19 . Di antaranya adalah Nail al-Awṭār di bidang hadits, Fath al-Qadīr di bidang tafsir, Irsyād al-Fuḥūl di bidang ushul fiqh, Adab al-Ṭalab wa Muntahā al-Arab di bidang pendidikan. Imam asy-Syaukani dikenal sebagai promotor gerakan ijtihad dan objektivitas (al-insāf), menolak taklid buta dan fanatisme. Bahkan karya-karya yang ia tulis sebagian menjawab persoalan sosial yang muncul akibat sikap fanatisme. Seperti kitab Adab al-Thalab wa Muntahā al-Arab, Al-Qaul al-Mufid fi Adillah al-Ijtihād wa al-Taqlīd, dan Al-Tuhaf fi Madzāhib al-Salaf. Imam Asy-Syaukani meninggal dunia di San'a, pada hari Rabu, 27 Jumadil Akhir tahun 1250 H/1834 M, jenazah beliau dimakamkan di Pemakaman Khuza'ah, kota San'a.

4. Kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab

Kitab "Adab al-Talib wa Muntaha al-Arab" karya Imam Asy-Syaukani ditulis pada tahun 1815 Masehi atau 1230 H. Buku ini membahas tentang perolehan ilmu agama dengan akhlak yang harus dijiwai oleh siswa dan akhlak

mulia yang harus menghiasi dirinya agar dapat mencapai tujuan dan keinginannya. Dalam kitab ini, Asy-Syaukani memberikan petunjuk tentang akhlak dan budi pekerti yang baik bagi para pelajar dan ulama. Mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan etika belajar dan mengajar, menekankan pentingnya menjaga karakter yang baik, kerendahan hati, dan rasa hormat dalam mengejar pengetahuan.

Dilanjutkan dengan anjuran terhadap pengkajian ilmu dan upaya perolehannya serta kecaman terhadap orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan keutamaan ilmu yang mulia serta para pengikutnya. Buku ini merupakan sastra yang dianggap sebagai salah satu dari banyak karya warisan Islam yang penuh dengan literatur “pendidikan dan pembelajaran”. Buku ini membahas berbagai aturan, prinsip, dan pendapat ilmiah. Buku ini juga membahas penelitian kelas dan kategori pelajar serta apa yang harus dipelajari oleh setiap penuntut ilmu dalam mendapatkan keutamaan dan intisari ilmu, serta membimbing peneliti pada beberapa aturan umum yang bermanfaat.

Kitab *Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab* karya Imam Syaukani merupakan salah satu karya klasik dalam dunia pendidikan Islam yang memiliki relevansi dalam konteks pendidikan dan pengajaran. Kitab ini berisi berbagai panduan dan adab (etika) dalam mencari ilmu serta kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi seorang pelajar dan pendidik.

Penggunaan kitab *Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab* dalam Dunia Pendidikan Islam antara lain:

a. Pedoman Etika Belajar

Kitab ini memberikan panduan mengenai adab yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar, seperti etika dalam bertanya, cara menghormati guru, dan sikap yang benar dalam proses belajar. Ini sangat penting dalam mendidik siswa untuk mengembangkan sikap yang hormat dan disiplin dalam studi mereka.

b. Kebiasaan yang Baik

Menekankan pentingnya kebiasaan yang baik dalam mencari ilmu, seperti konsistensi, kesungguhan, dan keterbukaan terhadap pengetahuan

baru. Hal ini bisa diterapkan dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang mendorong kebiasaan belajar yang positif.

c. Panduan untuk Pengajaran

Kitab ini juga mengandung prinsip-prinsip tentang bagaimana seorang guru harus bertindak, termasuk cara mengajar yang efektif dan bagaimana berinteraksi dengan siswa. Ini bermanfaat bagi para pendidik dalam memperbaiki metode pengajaran mereka dan dalam membangun hubungan yang sehat dengan murid-murid.

d. Motivasi dan Inspirasi

Menggunakan kitab ini sebagai referensi bisa memberikan motivasi tambahan bagi para pelajar dan pendidik untuk terus berusaha dalam menuntut ilmu. Membaca dan mempraktikkan nasihat-nasihat dari kitab ini bisa menginspirasi mereka untuk mencapai pencapaian akademik dan spiritual yang lebih tinggi.

e. Mengatasi Tantangan dalam Pendidikan

Kitab ini juga bisa menjadi sumber rujukan ketika menghadapi tantangan dalam pendidikan, baik dari sisi pelajar maupun pendidik. Nasihat dan panduan dalam kitab ini dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam proses belajar-mengajar.

Secara keseluruhan, "Adabut Thalab wal Muntaha al-Arab" Imam Syaukani memberikan landasan yang kuat untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan adab dalam praktik pendidikan

Kitab Adabut Thalib wa Muntaha al-Arab karya Imam Asy-Syaukani, yang dikenal sebagai karya penting dalam bidang etika dan adab, memang sempat terlupakan dan tidak dikenal luas oleh umat Islam selama berabad-abad. Pada masa lalu, distribusi dan penyebaran buku sangat terbatas. Fasilitas transportasi dan komunikasi yang kurang memadai membuat penyebaran karya ilmiah memerlukan waktu yang sangat lama. Karya-karya yang berada di perpustakaan daerah, terutama di wilayah terpencil seperti Sana'a di Yaman, mungkin tidak mendapatkan perhatian luas dari komunitas ilmiah di luar wilayah tersebut. Yaman, tempat tinggal Imam Asy-Syaukani, mengalami

berbagai perubahan politik dan sosial sepanjang sejarahnya. Perubahan-perubahan ini bisa mempengaruhi perhatian terhadap karya ilmiah tertentu. Konflik politik, pergeseran kekuasaan, dan kondisi sosial yang tidak stabil dapat menyebabkan penurunan perhatian terhadap karya-karya ilmiah, termasuk Adabut Thalib wa Muntaha al-Arab.

Perpustakaan di masa lalu sering kali tidak memiliki sistem inventaris yang terorganisir dengan baik. Karya-karya penting bisa saja tersimpan di dalam koleksi yang luas tanpa dokumentasi yang memadai mengenai lokasi atau keberadaannya. Jika Adabut Thalib wa Muntaha al-Arab tidak termasuk dalam katalog yang teratur atau jika katalog tersebut tidak diperbarui, kitab tersebut bisa saja terlupakan. Sebelum adanya teknologi pencetakan modern, reproduksi manuskrip dilakukan dengan cara menyalin secara manual, yang merupakan proses yang memakan waktu dan biaya. Jika sebuah karya tidak mendapatkan perhatian atau pengakuan yang luas, mungkin tidak ada cukup dorongan untuk menyalin atau mencetaknya, menyebabkan karya tersebut tetap tersembunyi. Manuskrip kitab "Adab al-Talib wa Muntaha al-Arab" karya Imam Asy-Syaukani sendiri ditemukan kembali pada tahun 1960-an oleh Dr. Muhammad Hamidullah. Penemuan kembali manuskrip ini penting karena memberikan akses kepada studi lebih mendalam tentang karya tersebut yang selama ini mungkin tidak banyak diketahui atau sulit diakses.

Karya Asy-Syaukani mencerminkan komitmennya terhadap aspek intelektual dan moral pendidikan, yang mewujudkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting dalam keilmuan Islam klasik. Buku ini berharga bagi mereka yang tertarik untuk memahami praktik pendidikan Islam tradisional dan dimensi etika kehidupan ilmiah. Buku yang menjadi rujukan primer dari penelitian ini adalah buku cetakan kedua yang diterbitkan oleh penerbit Dar Al-Kotob Al-ilmiah yang berbasis di Beirut dan dikarang oleh Prof. Dr. Abdullah bin Yahya al-Surayhi yang merupakan revisi dari karya sebelumnya yang ditulis oleh Prof. Abdullah Muhammad Al-Habashi.

B. Kajian Penelitian Sebelumnya

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menelaah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai referensi serta guna menghindari plagiasi dengan penelitian yang sudah ada. Berikut ini beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan dari tulisan ini.

Jurnal oleh Anisah Setyaningrum berjudul *Pemikiran Pendidikan Asy-Syaukani dan Peranannya dalam Menciptakan Renaissance* (2015), berfokus pada pendalaman pemikiran pendidikan Imam Asy-Syaukani dalam menciptakan kebangkitan dan kemajuan bangsa atau *renaissance*. Penelitian ini menggunakan metode analisis sejarah, yaitu dengan memaparkan peristiwa yang terjadi semasa Imam Asy-Syaukani hidup, pengaruh peristiwa tersebut kepadanya, serta bagaimana beliau berpengaruh pada masanya, lalu isi dari kumpulan data sejarah tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peranan pendidikan sangat signifikan dalam memajukan bangsa. Selain itu, didapati pula bahwa andil besar Imam Asy-Syaukani terhadap kebangkitan bangsanya adalah dikarenakan keberhasilannya dalam memasukkan ilmu-ilmu baru, dan pemerataan pendidikan secara menyeluruh, termasuk untuk para perempuan. Lebih lanjut, ditemukan perbedaan pemahaman Imam Asy-Syaukani terhadap *renaissance* dengan pemahaman *renaissance* Barat yang menganggap agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan (*science*). Menurut Imam Asy-Syaukani, ilmu pengetahuan berbanding lurus dengan agama, karena syarat dalam beragama sekalipun adalah menggunakan akal (Setyaningrum, 2015).

Jurnal oleh Made Saihu (2020) berjudul *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman* menjelaskan tentang konsep pendekatan-pendekatan yang dilakukan Fazlurrahman dalam pembaharuan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi di mana pendidikan itu diterapkan (Saihu, 2020). Metode pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan melalui kajian pustaka. Penemuan dari penelitian ini memperlihatkan konsep utama dalam pembaharuan pendidikan Islam menurut Fazlurrahman meliputi tiga pendekatan, yakni mengislamkan pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus dalam rangka pendidikan tradisional, dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan.

Skripsi berjudul *Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka* oleh Afriyanti Neli pada tahun 2021, memfokuskan penelitian pada konsep ikhlas dari perspektif Buya Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan cara mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang berupa bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan variabel penelitian. Pada bagian akhir penelitian dijelaskan bahwasanya konsep ikhlas dalam tasawuf modern menurut Buya Hamka adalah bersih, tanpa adanya campuran. Ikhlas diibaratkan seperti emas murni dan tidak bercampur perak sepeser pun, maka demikianlah perbuatan yang tidak mengharapkan imbalan (A. Neli, 2021).

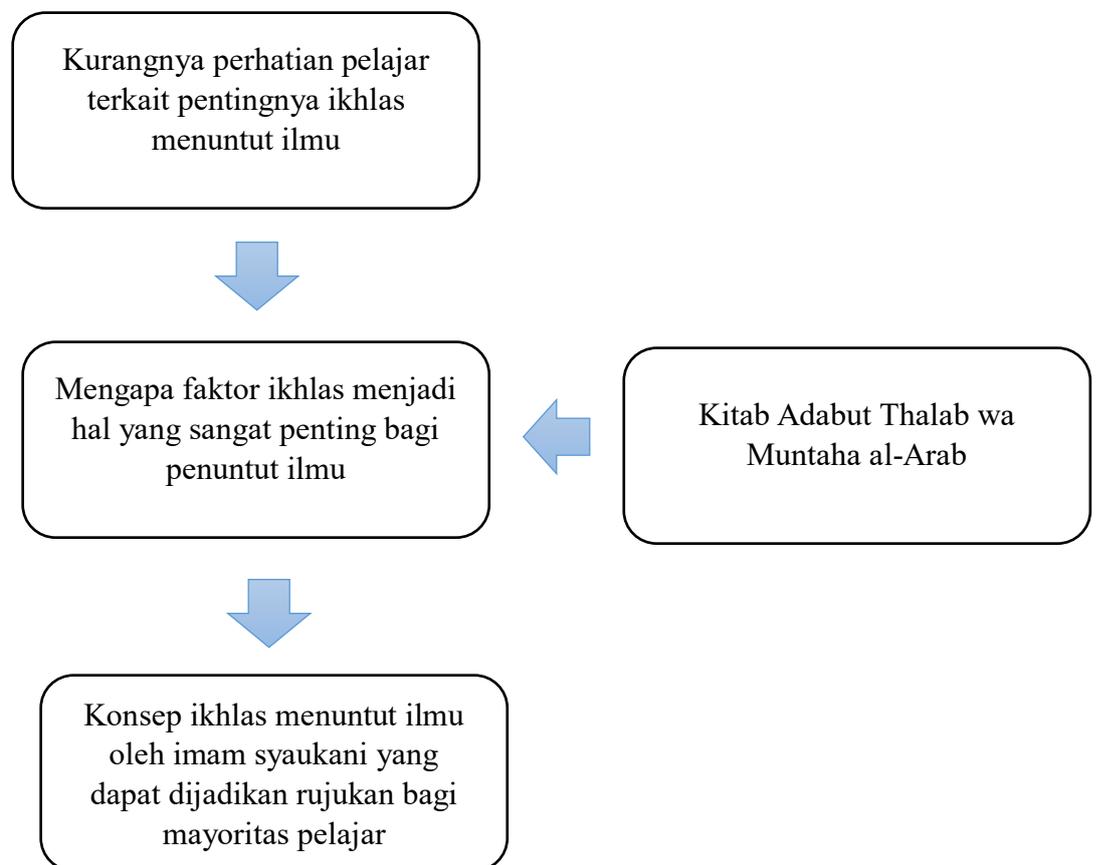
Jurnal berjudul *Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam* oleh Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani pada tahun 2023. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana konsep ikhlas menurut pendapat Imam Al-Ghazali memiliki relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode kajian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan keterkaitan atau relevansi dari sifat ikhlas terhadap tujuan pendidikan agama Islam terletak pada aspek tujuan keagamaan yang menafikan kemusyrikan terhadap Allah, dan menghindari tujuan yang bersifat duniawi dalam kegiatan seperti menuntut ilmu dan bekerja yang seharusnya dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt (Hidayah et al., 2023).

Jurnal berjudul *Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, oleh Amsuri Arip, A. Gani, dan H. Amirudin pada tahun 2023. Fokus jurnal ini terletak pada penjabaran konsep adab mengkaji ilmu yang baik dalam perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab *tadzkiratus sami' wal mutakallim fi adabil 'aalim wal muta'allim* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data pustaka, dengan teknik analisis isi dalam menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep adab pelajar menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim* digolongkan menjadi tiga jenis,

yakni adab pelajar terhadap dirinya, adab pelajar saat belajar, dan adab pelajar dengan guru atau pendidik. Diantara konsep adab tersebut, salah satu adab dalam menuntut ilmu yang penting dimiliki adalah harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah Swt (Arip et al., 2023). Relevansi adab menuntut ilmu dalam Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dengan tujuan pendidikan Islam terletak pada prioritas dalam mengedepankan adab pelajar.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sederhananya merupakan pedoman untuk menjelaskan alur penelitian. Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengemukakan suatu fenomena dan aktifitas sosial yang dihadapi masyarakat berikut sikap dan pemikiran dari suatu kelompok atau tokoh tertentu secara terperinci melalui pengumpulan data secara lengkap dan mendetail berdasarkan pada filosofi dan teori yang mengandung suatu nilai. Metode penelitian penulisan ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka, menurut Nazir (2013, h. 93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan¹. Dari sudut pandang aktivitas, metode penelitian studi pustaka merujuk pada kegiatan identifikasi dan pemilihan sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber pustaka dapat berupa buku, jurnal ilmiah, tesis dan artikel yang relevan terhadap ide pokok pembahasan yang sedang diteliti. Studi literasi dalam menemukan sumber rujukan digunakan untuk membangun kerangka teoritis dan konseptual yang logis dan solid serta saling berkaitan dan terintegrasi dengan teori-teori yang telah dipublikasikan dengan cara menggali gagasan, rancangan maupun model yang ditemukan dari sumber rujukan menggunakan teknik analisis dan sintesis. Sugiyono (2020) mengatakan teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti². Hal ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang dapat dijadikan sebagai pembandingan antara teori dan paraktek dalam keseharian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Hal yang membedakan antara penelitian lapangan dengan penelitian pustaka adalah lokasi. Lokasi pada penelitian lapangan adalah lapangan, yaitu terjun langsung ke Masyarakat. Sedangkan pada penelitian studi pustaka lokasi

¹ Moh. Nazir ; Risman Sikumbang. *Metode Penelitian / Moh. Nazir ; Editor: Risman Sikumbang* .2013

² Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta,.

pengumpulan data lebih luas bahkan dapat dikatakan tidak mengenal batas ruang. Penelitian ini dilakukan di sekitaran tempat peneliti berdomisili yaitu Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2024 yang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap persiapan berupa mencari sumber data primer di berbagai perpustakaan, toko-toko buku dan toko-toko *online*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yaitu mulai membaca sumber data dan membuat catatan penelitian. Tahap akhir pelaksanaan dilakukan dengan mengolah data sumber dan Menyusun laporan penelitian. Lokasi dan waktu tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap efektif bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Data adalah catatan atas kumpulan fakta dan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah darimana data dapat diperoleh, yaitu:

a. Data Premier

Data Premier adalah sumber-sumber dasar yang menjadi acuan dan pedoman dalam sebuah penelitian. Sumber data premier dalam penelitian ini adalah kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku, jurnal, situs internet yang terkait dengan pembahasan penelitian serta sumber lainnya yang mendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tektik pengumpulan data yang digunakan pada penulisan skripsi ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengkaji literatur atau mengumpulkan data dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum dan sebagainya yang berkaitan dengan obyek penelitian baik yang bersumber dari sumber data penelitian primer maupun sekunder. Setelah pengumpulan data yang masih bersifat acak dikumpulkan, maka selanjutnya peneliti melakukan pemilahan sehingga tersusun kumpulan data secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk memeriksa, membersihkan, mentransformasi dan pemodelan data, mengorganisir data, memilah-milah data menjadi satuan sehingga dapat ditemukan ide pokok pembahasan dan inti sari dari data terkait. Tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep ikhlas dalam buku Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab karya Imam asy-Syaukani berdasarkan data-data yang telah terkumpul, sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap konsep ikhlas menuntut ilmu.

b. Metode Interpretasi

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain-lain.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel harus didukung oleh bukti-bukti yang valid.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ikhlas Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani dalam Kitab Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab

Ikhlas secara bahasa memiliki makna bersih (suci). Secara istilah, ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain (Qalami, 2003). Dari definisi diatas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas merupakan salah satu sifat mulia dan akhlak yang baik yang mengangkat nilai pemiliknya dan meningkatkan rasa hormatnya terhadap orang lain. Ikhlas merupakan kebalikan dari kemunafikan. Ia juga merupakan salah satu sifat yang membentuk rasa cinta dalam hati. Keikhlasan merupakan salah satu akhlak yang diperintahkan Allah SWT, dan banyak disebutkan dalam Al-Qur'ân. Di antara ayat-ayat tersebut, Allah Swt menjadikannya sebagai patokan diterimanya amalan dan ibadah, maka siapapun yang tidak ikhlas dalam beribadah dan cintanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, seolah-olah ia belum pernah beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, keikhlasan dalam niat, ibadah, dan amal sangat diperlukan karena itu menjadi dasar penerimaannya, dan mengenai hal ini Dia Yang Maha Tinggi - Dikatakan dalam wahyu yang tegas:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ

“Dan mereka tidak diperintahkan kecuali beribadah kepada Allah, ikhlas kepada-Nya dalam agama, dan lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah 98:5)

Salah satu hal yang membedakan keikhlasan adalah rahasianya antara seseorang dengan Allah Swt. Tidak ada yang mengetahui niat dan keikhlasan seorang hamba kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha untuk ikhlas dan niatnya suci serta bebas dari segala bentuk kemunafikan, apalagi di jaman sekarang ini banyak orang yang beramal shaleh, demi mendapatkan sanjungan, pujian, dan ketenaran dihadapan orang, tanpa melakukannya dengan niat yang murni, dan hal ini menjadikan ibadah seolah-olah sia-sia, sehingga usaha dan upaya seseorang tidak mendapatkan imbalan pahala.

Menuntut ilmu merupakan usaha dan ikhtiar seseorang dalam kegiatan memperoleh dan mempelajari sebuah ilmu, berupa ilmu dunia maupun ilmu akhirat dengan tujuan agar ilmu yang diperoleh tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ilmu adalah kunci dari segala bentuk kebaikan serta pengetahuan. Ilmu menjadi sebuah sarana untuk menjalankan apa yang menjadi perintah Allah dengan sempurna sesuai syariat agama Islam. Tanpa bekal ilmu tiada kesempurnaan dalam keimanan dan tidak akan sempurna segala amal ibadah. Allah disembah berlandaskan dengan ilmu, hak Allah ditegakkan melalui ilmu serta agama Allah disebar melalui ilmu. Menuntut ilmu sama halnya dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Orang yang berilmu akan memiliki keunggulan dalam memenuhi kebutuhan primernya baik sandang, papan maupun pangan sehingga dapat dikatakan melalui perantara ilmu, Allah melindunginya dari rasa lapar, panas dan dinginnya cuaca dan berbagai bahaya yang mengancam raganya. Dengan keberkahan ilmu pula jiwa seseorang menjadi tentram dan memiliki lebih sedikit kekhawatiran akan ketidaktahuan akan sesuatu dalam sanubarinya.

Hal-hal yang perlu menjadi perhatian seorang penuntut ilmu sebagai upaya mencapai keikhlasan dalam menuntut ilmu dikutip dari buku adabut Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab diantaranya:

1. Pentingnya meluruskan niat dalam menuntut ilmu

Imam Asy-Syaukani dalam Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab berpendapat bahwasanya menuntut ilmu sama nilainya dengan ibadah. Oleh karena itu sama seperti ibadah lainnya, menuntut ilmu harus diawali dengan niat karena Allah dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Secara spesifik, imam Asy-Syaukani menyampaikan bahwa hal pertama yang harus dilakukan para penuntut ilmu adalah meluruskan niatnya. Adapun yang dimaksudkan dengan meluruskan niatnya adalah dengan menganggap bahwa menuntut ilmu merupakan suatu hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, maka harus dilakukan karena Allah. Lebih lanjut, imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa niat yang lurus dalam menuntut ilmu berarti tidak menginginkan keduniaan dari ilmunya tersebut, baik berupa materi maupun kehormatan karena merasa gengsi terhadap orang lain. Menanggapi pendapat ini, peneliti membandingkan dengan fenomena yang banyak terjadi pada saat ini terkait

niat menuntut ilmu. Seperti dikutip dalam jurnal berjudul ORIENTASI TUJUAN HIDUP (Menyoal Reorientasi Antara Niat dan Outcome Dalam Menuntut Ilmu di Tengah Arus Globalisasi) oleh Hudatullah, orientasi menuntut ilmu dalam era kontemporer saat ini bersifat materi interest atau kepentingan pada materi (TGH. Hudatullah, 2018). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para penuntut ilmu menjadikan ilmu sebagai jembatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji atau kedudukan yang diinginkan, bahkan pandangan keberhasilan menuntut ilmu diukur dari seberapa besar pendapatannya saat bekerja. Melencengnya orientasi atau niat dalam menuntut ilmu inilah yang dapat menyebabkan terjadinya peluang kecurangan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme, dikarenakan kepentingan materi yang ingin terus dipenuhi.

Pada bab pembukaan kitabnya di halaman 63, imam Asy-Syaukani mengumpamakan bahwa kenikmatan menuntut ilmu seperti air yang melepaskan dahaga orang yang meminumnya, sehingga apabila air tersebut bercampur hal lain seperti garam yang membuat air tersebut menjadi keruh dan terasa asin ataupun bercampur dengan kotoran yang menyebabkan muncul bau yang membuat alat datang dan menghinggapinya, menyebabkan air tadi menjadi tidak dapat dinikmati oleh orang yang meminumnya. Beliau juga mengumpamakan ilmu sebagaimana wewangian, yang apabila bercampur dengan zat berbau busuk, maka wewangian tersebut tidak lagi dapat dipakai atau dinikmati harumnya. Penulis menelaah maksud dari analogi tersebut sebagai menuntut ilmu harus dengan niat yang ikhlas, hati yang bersih serta pikiran yang jernih dan tidak didasari oleh tujuan untuk mendapat keuntungan duniawi seperti untuk memperoleh harta, kehormatan dan kedudukan yang dapat mengotori kesucian dari keikhlasan menuntut ilmu.

Dikutip dari kitab Adab-al-'Alim wal Mutaalim, KH Hasyim Asy' Ari mengatakan bahwa dalam perkara menuntut ilmu hendaknya bagi seorang murid berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya (Zailani, 2019b). Pernyataan KH Hasyim Asy' Ari tersebut memiliki persamaan dengan pernyataan imam Asy-Syaukani sebelumnya, yaitu memosisikan hal-hal duniawi sebagai 'pencemaran' terhadap niat menuntut ilmu. Imam al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan bahwa

beberapa ‘pencemaran’ yang perlu dihindari dari niat menuntut ilmu di antaranya adalah untuk menjadikannya sarana dalam memperoleh harta dan kemegahan, untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, dan untuk berbangga diri dari teman-teman atau kerabat.

Lebih lanjut pada halaman 65, Imam mengumpamakan bahwa beramal tanpa keikhlasan dan disertai dengan niat yang baik maka segala amal perbuatan itu tidak dihitung pahalanya dan sia-sia belaka seumpama tindakan absurd yang lebih mirip dengan apa yang dilakukan oleh orang gila. Demikian pula dengan amal yang tidak didasari niat sama sekali, maka tidak ada nilai pada amalnya karena perbuatannya tersebut tidak disandarkan atau diteguhkan oleh apa pun. Sesungguhnya melakukan amal kebajikan di jalan Allah adalah jual beli dengan Allah, dan niat yang baik pasti akan dibalas dengan ganjaran yang setimpal. Namun demikian, menjaga dan meluruskan niat dalam menuntut ilmu atau bahkan dalam hal yang lebih umum bukanlah suatu hal yang mudah. Abu Abdullah Sufyan bin Sa’id Ats-Tsaury rahimahullah berkata: “Aku tidak pernah mengobati sesuatu yang lebih berat bagiku daripada niatku.” Perkataan imam Ats-Tsaury tersebut mendeskripsikan betapa beratnya menjaga niat yang kerap kali menimbulkan pergolakan di dalam diri seorang penuntut ilmu. Kata ‘mengobati’ berarti sebagai tindakan yang diambil setelah sesuatu terjadi, sebuah antonim dari ‘mencegah’ dalam sebuah peribahasa masyhur “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Menanggapi perkataan imam Ats-Tsaury sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa melencengnya niat bukanlah sesuatu yang dapat dicegah, melainkan sesuatu yang diobati atau disembuhkan seperti semula. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang bisa saja secara tidak sadar sudah melenceng dari niat awalnya, meskipun ia tidak bermaksud untuk mengubahnya. Sebagai contoh, seorang penuntut ilmu yang pada awalnya berniat menuntut ilmu ikhlas karena Allah, saat melihat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ia tidak sengaja berpikir untuk mengambilnya karena peluang kerja yang ditawarkan lebih tinggi. Dengan begitu tanpa ia sadari, niatnya menuntut ilmu telah berubah menjadi untuk mendapatkan peluang kerja yang diinginkan. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu memiliki tugas untuk menjaga dan meluruskan kembali niatnya.

Meluruskan niat dalam mencari ilmu adalah hal yang *esensial* untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Niat yang baik memastikan bahwa ilmu yang diperoleh digunakan dengan cara yang benar dan sesuai dengan tujuan akhir dari pencarian ilmu tersebut. Maka seperti ditegaskan oleh imam Asy-Syaukani, untuk mencapai tahap keikhlasan dalam menuntut ilmu hal utama yang harus dilakukan adalah memperbaiki niat, jauh dari unsur keduniaan, serta menanamkan dalam diri bahwa menuntut ilmu merupakan perintah dari Allah Subhânahu wa Ta'âla. Menelaah lebih dalam, sesungguhnya buku *Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab* karya imam Syaukani ini dapat dikatakan sebagai bentuk keikhlasan beliau selama menuntut ilmu yang dituangkan untuk menyelesaikan berbagai problematika dalam kemaslahatan umat, terkhusus dalam menyikapi fanatisme dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang tercatat dalam biografi imam syaukani, beliau hidup di zaman yang penuh dengan pengaruh bid'ah dan khurafat serta fanatisme berlebihan yang melekat erat di kehidupan masyarakat muslim sehingga terjauh dari tuntunan islam yang sebenarnya. Asy-Syaukani berpendapat bahwasanya menuntut ilmu sama nilainya dengan ibadah. Oleh karenanya niat dalam menuntut ilmu haruslah seperti niat beribadah yakni dilakukan karena Allah dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

Imam Asy-Syaukani dalam *Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab* menyampaikan bahwa hal pertama yang harus dilakukan para penuntut ilmu adalah meluruskan niatnya. Adapun yang dimaksudkan dengan meluruskan niatnya adalah dengan menganggap bahwa menuntut ilmu merupakan suatu hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, maka harus dilakukan karena Allah. Lebih lanjut, imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa niat yang lurus dalam menuntut ilmu berarti tidak menginginkan keduniaan dari ilmunya tersebut, baik berupa materi ataupun kehormatan karena merasa gengsi terhadap orang lain.

Pada bab pembukaan kitab ini di halaman 63, imam Asy-Syaukani mengumpamakan bahwa kenikmatan menuntut ilmu seperti air yang melepaskan dahaga orang yang meminumnya, sehingga apabila air tersebut bercampur hal lain seperti garam yang membuat air tersebut menjadi keruh dan terasa asin ataupun

bercampur dengan kotoran yang menyebabkan muncul bau yang membuat lalat datang dan menghinggapinya, menyebabkan air tadi menjadi tidak dapat dinikmati oleh orang yang meminumnya. Beliau juga mengumpamakan ilmu sebagaimana wewangian, yang apabila bercampur dengan zat berbau busuk, maka wewangian tersebut tidak lagi dapat dipakai atau dinikmati harumnya. Maksud dari analogi diatas adalah menuntut ilmu harus dengan niat yang ikhlas, hati yang bersih serta pikiran yang jernih dan tidak didasari oleh tujuan untuk mendapat keuntungan duniawi seperti untuk memperoleh harta, kehormatan dan kedudukan yang dapat mengotori kesucian dari keikhlasan menuntut ilmu. Maka imam Asy-Syaukani menegaskan untuk mencapai tahap keikhlasan dalam menuntut ilmu hal utama yang harus dilakukan adalah memperbaiki niat dan akhlak serta menanamkan dalam diri bahwa menuntut ilmu merupakan perintah dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Lebih lanjut pada halaman 65, Imam mengumpamakan bahwa beramal tanpa keikhlasan dan disertai dengan niat yang baik maka segala amal perbuatan itu tidak dihitung pahalanya dan sia-sia belaka seumpama tindakan *absurd* yang lebih mirip dengan apa yang dilakukan oleh orang gila. Demikian pula dengan amal yang tidak didasari niat sama sekali, maka tidak ada nilai pada amalnya karena perbuatannya tersebut tidak disandarkan atau diteguhkan oleh apapun. Sesungguhnya melakukan amal kebajikan di jalan Allah adalah jual beli dengan Allah, dan niat yang baik pasti akan dibalas dengan ganjaran yang setimpal. Meluruskan niat dalam mencari ilmu adalah hal yang esensial untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Niat yang baik memastikan bahwa ilmu yang diperoleh digunakan dengan cara yang benar dan sesuai dengan tujuan akhir dari pencarian ilmu tersebut.

2. Memperbaiki akhlak

Seorang penuntut ilmu harus mengutamakan akhlak, baik kepada pengajar, sesama penuntut ilmu, maupun kepada ilmu yang akan dipelajari (Fauzi et al., 2021). Adab dan perilaku seorang penuntut ilmu berbanding lurus dengan kemudahan untuk membuka pintu ikhlas dalam menuntut ilmu. Imam Syaukani menuliskan pada halaman 63 “Pertama kali yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu adalah memperbaiki niat dan memperbaiki akhlak..” Pernyataan tersebut

menunjukkan korelasi antara niat dan akhlak yang berbanding lurus. Ketika seorang pelajar telah memperbaiki niat menuntut ilmunya, maka sudah seharusnya akhlaknya pun ikut diperbaiki. Niat yang baik mempengaruhi akhlak yang baik, begitu pun akhlak yang baik berasal dari niat yang baik. Maka ketika seseorang hendak menjaga niatnya dalam menuntut ilmu, sudah seharusnya ia menjaga akhlaknya pula. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengatakan “Jikalau kalian dapati orang yang menuntut ilmu, namun tercela perangainya, maka ketahuilah bahwa ilmu yang dituntutnya jauh dari kebenaran”. Kalimat tersebut dapat dimaknai ilmu yang dipelajari seseorang akan menjadi sia-sia apabila akhlaknya tercela, karena ilmu itu tidak membawa keberkahan kepada dirinya maupun orang lain. Seperti halnya dalam menentukah keshahihan sebuah hadits, hadits yang shahih ditandai dengan perawi hadits yang bersifat ‘Adil, yaitu termasuk di dalamnya jauh dari sifat fasiq dan perbuatan-perbuatan tercela (Chandra & M, 2016). Para perawi hadits sesungguhnya adalah para penuntut ilmu, oleh karena itu sifat ‘Adl ini seharusnya diterapkan pula oleh para penuntut ilmu secara umum, selama ilmu yang dituntut adalah ilmu yang baik. Sebagaimana keabsahan hadits yang dijaga dengan penuturnya, ilmu lainnya pun seharusnya dijaga oleh para penuntutnya dengan cara menjaga dan memperbaiki akhlak baik dalam menerima dan menyampaikannya.

Adapun secara khusus, yang termasuk dalam memperbaiki akhlak menurut imam Asy-Syaukani adalah menuntut ilmu dengan sikap optimisme dan bersungguh-sungguh, dengan keyakinan bahwa ilmu yang dituntut akan berhasil dan membawa kebaikan (Asy-Syaukani, 2008). Dalam hal ini dijelaskan bahwa sikap optimisme dan kesungguhan dalam menuntut ilmu adalah akhlak yang menunjukkan seseorang menghargai ilmu, dan menginginkan kebaikan dari ilmu tersebut. Sehingga nantinya ilmu-ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat baginya dan orang-orang yang diajarkannya. Optimisme kuat kaitannya dengan bersangka baik (Husnudzan). Seseorang yang optimis dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, ia bersangka baik kepada Allah bahwa ia mampu mempelajari hal-hal yang belum pernah ia pelajari sebelumnya, maka Allah akan berikan pemahaman untuknya terhadap ilmu tersebut. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 113:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۖ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا...

“Dan Dialah Allah yang telah mengajarkan kepadamu (wahai Muhammad) sesuatu yang sebelumnya engkau tidak tahu. Dan sesungguhnya anugerah dari Allah kepadamu adalah anugerah yang besar.” (QS. An-Nisa: 113)

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa pemahaman akan ilmu adalah bentuk rahmat atau anugerah dari Allah, dan Allah memberikan pemahaman itu kepada orang yang dikehendakinya (As-Sa’di., n.d.). Potongan ayat tersebut menunjukkan jika pemahaman dari sebuah ilmu tidak bergantung kepada kemampuan berpikir atau IQ seseorang, melainkan karena Allah menghendaki untuk memberikan pemahaman kepadanya. Maka sudah seharusnya seorang penuntut ilmu bersyukur atas kemampuan memahami yang diberikan Allah dan bersungguh-sungguh untuk dapat memahami ilmu yang dipelajari.

Berikutnya, imam Asy-Syaukani menyampaikan akhlak seseorang dalam menuntut ilmu haruslah rendah hati, dengan menyadari bahwa sesungguhnya apa yang dimiliki adalah titipan dari Allah, termasuk ilmu yang dimilikinya. Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa seseorang yang tidak rendah hati dalam menuntut ilmu, akan merasa enggan untuk menyampaikan ilmunya, sehingga ia akan menyampaikan hanya sebagian saja atau ia akan menyampaikan sebagian ilmunya yang mendukung pendapatnya dan menguntungkannya. Dalam menelaah maksud pendapat imam Asy-Syaukani ini, peneliti merefleksikan sifat rendah hati yang dimaksudkan dengan perilaku bid’ah. Bid’ah adalah suatu perkara yang diadakan yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi saw (Mohamad Shafawi Bin Md Isa, 2019).

Dari Aisyah r.a, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mendatangkan hal baru dalam urusan agama yang tidak termasuk bagian darinya (tidak ada dasar hukumnya), maka tertolak”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sesungguhnya lawan kata dari rendah hati adalah tinggi hati atau sombong. Sifat sombong dalam menuntut ilmu inilah yang menjadi pintu terlahirnya Bid’ah, dan kesesatan kesesatan lainnya di dalam ilmu yang diajarkan. Sombong atau tinggi

hati yang dimaksud adalah seperti dalam sebuah hadits riwayat Muslim, Nabi Muhammad saw bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ

“Sombong adalah menolak kebenaran merendahkan manusia.” (HR. Muslim)

Seorang penuntut ilmu yang tidak rendah hati akan senantiasa menolak kebenaran karena merasa dirinya yang benar, tanpa mau menerima saran, kritik, atau berefleksi diri. Sifat tinggi hati inilah yang menyebabkan sering terjadi penyelewengan dalam perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, seperti halnya tercipta bid'ah. Sebagai contoh penyelewengan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh kesombongan adalah fenomena sains seputar LGBTQ yang dilatarbelakangi oleh kesombongan terhadap kodrat manusia yang telah diberikan Allah dan mengikuti hawa nafsu. Para pendukungnya mengklaim bahwa fenomena tersebut adalah suatu hal yang wajar dan dapat dijelaskan secara ilmiah, mereka menolak akal dan ilmu pengetahuan yang sudah mereka ketahui sebelumnya hanya untuk mempertahankan nafsu di atas kesombongan mereka tersebut. Padahal Allah telah menentang dengan keras perilaku menyimpang yang telah dilakukan kaum Nabi Luth tersebut.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 81:

إِنكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Melalui penjabaran imam Asy-Syaukani mengenai akhlak dalam menuntut ilmu tersebut, maka sangat penting untuk menjaga akhlak bagi seorang penuntut ilmu dimanapun ia berada. Memperbaiki akhlak dalam mencari ilmu tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar tetapi juga membentuk karakter dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Dengan niat yang ikhlas, sikap sabar, dan akhlak yang baik, pencarian ilmu akan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Berapa banyak orang yang mempelajari ilmu dengan giat dan tekun namun melupakan akhlak. Tidak jarang penuntut ilmu memiliki kepribadian yang angkuh dan tinggi hati karena merasa telah membayar iuran pendidikan ataupun merasa keluarga atau kerabatnya memiliki kontribusi yang cukup besar untuk

pendanaan dan pengembangan institusi tempat ia belajar. Kebanyakan dari penuntut ilmu yang seperti ini menjadi semena-mena terhadap guru, sesama penuntut ilmu dan siapa pun di lingkungan tempatnya menuntut ilmu. Padahal sikap sopan santun dan saling menghormati akan menimbulkan keharmonisan yang dapat menumbuhkan keikhlasan hati untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya. Dan selanjutnya juga akan menumbuhkan rasa ikhlas dan ridha antar sesama penuntut ilmu dan pendidik.

3. Menghindari perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah dan mengabaikan rasa malas

Akan selalu ada halangan dan rintangan dalam perjuangan seseorang menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu merupakan amal ibadah yang dicintai Allah, maka iblis dan bala tentaranya akan mengerahkan segenap kekuatan untuk menjerumuskan para penuntut ilmu ke dalam lumpur dosa dan kesesatan. Dalam memilih ilmu, seorang penuntut ilmu juga harus selektif sehingga terhindar dari ilmu-ilmu yang menyesatkan seperti ilmu sihir dan ilmu yang digunakan untuk menipu dan memelintir akidah. Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* memberi penjelasan tentang ilmu yang tidak memberikan manfaat pada seorang penuntut ilmu. Beliau menyebutkan tidaklah bermanfaat suatu ilmu, apabila ilmu itu memiliki lima ciri: 1) Ilmu yang dipelajari tidak menambah ketakutan keimanan kepada Allah, 2) ilmu yang tidak menambah kebijaksanaan dan rasa *tawadhu'*, 3) ilmu yang tidak mendekatkan kepada Allah, 4) ilmu yang tidak mengurangi rasa cinta terhadap dunia, dan 5) ilmu yang tidak menjauhkan dari kemaksiatan.

Dalam buku ini, perbuatan haram yang harus dihindari penuntut ilmu menurut imam Asy-Syaukani sebagaimana yang tertera pada halaman 75 di antaranya adalah perbuatan fitnah, dusta, tipu daya dan memutar-balikkan fakta. Fitnah dan dusta dalam menuntut ilmu adalah menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, serta menganggap ringan perkara-perkara-perkara yang sebenarnya sudah dijelaskan. Sebagai contoh, menghalalkan bunga bank dengan alasan perbedaan cara transaksi antara jaman dahulu dengan sekarang. Padahal bunga bank menurut para ulama sudah jelas termasuk ke dalam riba. Adapun contoh yang termasuk melakukan tipu daya dalam menuntut ilmu adalah memanfaatkan ilmu untuk merugikan orang lain. Seperti fenomena scam dan pemalsuan identitas

yang kerap terjadi di era teknologi ini. Fenomena tersebut adalah salah satu wujud dari tipu daya dalam pemanfaatan ilmu teknologi. Padahal seharusnya, teknologi dapat dimanfaatkan untuk hal yang baik. Namun beberapa orang yang mengerti dan memiliki ilmu dalam kemajuan teknologi malah memanfaatkannya untuk merugikan orang lain. Selanjutnya, memutarbalikkan fakta adalah bentuk perbuatan dilarang yang paling sering terjadi di kalangan para penuntut ilmu bahkan orang awam. Fenomena ini yang lebih dikenal dengan istilah hoax, atau informasi palsu yang sering tersebar di kalangan masyarakat. Penyebaran berita bohong atau hoax sudah menjadi fenomena yang terjadi sejak jaman dahulu. Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

Sesungguhnya Allah membenci tiga hal pada kalian: menyebarkan kabar burung (katanya-katanya), pemborosan harta, dan banyak bertanya. (HR Al-Bukhari Nomor 1477).

Hadits tersebut menjelaskan tentang perkara-perkara yang tidak disukai Allah termasuk di antaranya adalah menyebarkan berita burung, atau berita yang belum diketahui kebenarannya. Perbuatan-perbuatan seperti fitnah, dusta, tipu daya, dan memutar-balikkan fakta dalam menuntut ilmu dapat muncul karena masih erat kaitannya dengan sikap fanatisme diantara penuntut ilmu. Padahal menurut Imam Asy-Syaukani seseorang yang berilmu dan haus akan pemahaman, jika ia memusatkan perhatian pada petunjuk dan menyampaikan kebenaran, sesungguhnya Allah akan membantunya dalam segala urusannya dan menolong agamanya. Dari pernyataan ini dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa perilaku wara' dapat menuntun seorang penuntut ilmu kepada kemudahan dalam menuntut ilmu terlebih perihal memperoleh keikhlasan di dalam mendapatkannya.

Selain menjauhi perkara-perkara yang diharamkan seperti yang telah disebutkan, imam Asy-Syaukani juga menegaskan kepada para penuntut ilmu untuk menyuarakan ilmu yang benar di atas yang salah. Maksud dari penegasan tersebut adalah apabila seorang penuntut ilmu memiliki ilmu dalam suatu hal, lalu ia melihat orang lain menyebarkan kesalahan atau kebohongan tentang ilmu tersebut (menyebarkan hoax), maka adalah kewajibannya untuk meluruskan dan

memberitahukan yang sebenarnya. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 146, Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana orang-orang yang telah diberikan pengetahuan oleh Allah Swt mengenai suatu perkara (di dalam ayat ini mengenai kenabian Muhammad), namun mereka memilih untuk menyembunyikan kebenaran atas ilmu yang sudah mereka ketahui itu, dan membiarkan berita kebohongan tentangnya. Imam al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menjadikan ayat ini sebagai dalil diharamkannya seorang penuntut ilmu untuk diam terhadap suatu kebohongan yang ia ketahui kebenarannya. Menurutnya, menyembunyikan ilmu yang benar sama halnya seperti menyembunyikan kesaksian dalam pengadilan.

Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang penuntut ilmu senantiasa menelaah kembali bacaan atau kabar apa pun yang diterimanya, dan tidak mengikuti mentah-mentah atas suatu instruksi, informasi, ataupun edukasi yang disebarluaskan. . Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Ayat tersebut menegaskan untuk tidak mempercayai begitu saja sebuah berita atau informasi tanpa memiliki ilmu terhadapnya, apalagi sampai menyebarkannya tanpa mencari tahu terlebih dulu tentang kebenarannya. Padahal Allah sudah memberikan pendengaran dan penglihatan dan hati, sebagai sarana untuk memproses informasi dan memverifikasi kebenarannya (Arabia, n.d.).

Ilmu tidak membawa keberkahan apabila dimanfaatkan untuk melakukan suatu perbuatan yang bathil. Maka tidaklah pantas bagi seorang penuntut ilmu untuk berbuat kerusakan seperti berjudi, mencuri, meminum minuman keras, mengonsumsi narkoba dan melakukan tindakan lain yang dilaknat

oleh Allah Swt. Sikap selektif untuk menghindari perkara haram selama menuntut ilmu disebut dengan wara'. Rasulullah saw pernah bersabda:

فضل العلم خير من فضل العبادة وخير دينكم الورع

Artinya : “Keutamaan menuntut ilmu itu lebih dari keutamaan banyak ibadah. Dan sebaik-baik agama kalian adalah sifat wara’” (HR. Ath-Thobroni dalam Al-Awsath, Al-Bazzar dengan sanad yang hasan. Syaikh Al-Albani dalam Shahih At Targhib wa At-Tarhib 68 mengatakan bahwa hadits ini shâhîh lighoirihi). Apabila sudah terlalu banyak keburukan didalam diri seorang penuntut ilmu, maka yang datang hanyalah rasa malas untuk menuntut ilmu dan hilangnya keikhlasan dalam mencarinya. Akumulasi dari segala perbuatan buruk akan menutup pintu keberkahan ilmu dan membuat enggan untuk menerima kebenaran. Apabila rasa malas mulai datang menghampiri, hendaknya penuntut ilmu bermuhasabah atas kesalahan dan kelalaian yang mungkin tidak disadari dan memotivasi diri kembali untuk meninggalkan perkara-perkara yang telah diharamkan agar kembali ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Menghindari perkara yang diharamkan dan mengatasi rasa malas dalam menuntut ilmu memerlukan kesadaran, niat yang kuat, serta tindakan yang konsisten. Dengan menjaga akhlak yang baik dan memiliki disiplin diri yang tinggi, proses belajar akan menjadi lebih produktif dan bermanfaat, serta selaras dengan ajaran agama.

4. Meyakini bahwa Ilmu yang sebenar-benarnya adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah

Dalam perjalanan mencari kebenaran dan pengetahuan, umat Islam diajarkan untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ilmu yang sesungguhnya. Ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah ilmu yang hakiki dan akan selalu memberikan petunjuk yang benar dalam setiap aspek kehidupan.

Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir dari Allah Swt, berisi pedoman hidup yang komprehensif dan menyeluruh. Setiap ayatnya membawa hikmah dan petunjuk yang tidak hanya relevan untuk zaman Rasulullah saw, tetapi juga untuk setiap generasi setelahnya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, “Dan Kami turunkan Al-Qur'an dengan membawa sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat

bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Al-Isra: 82). Ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah sumber ilmu yang penuh berkah dan memberikan pencerahan sejati bagi umat manusia.

Begitu juga dengan Sunnah, yaitu ucapan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah saw. Sunnah adalah penjelasan praktis dari Al-Qur’an dan memberikan contoh konkret bagaimana ajaran Al-Qur’an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw bersabda, “Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya: Kitabullah dan Sunnahku” (H.R. Al-Hakim). Hadis ini menggarisbawahi pentingnya menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai rujukan utama dalam mencari ilmu dan menjalani kehidupan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan As-sunnah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman(Syam, 2016). Menurut Imam Syaukani pada halaman 66 hakikatnya penuntut ilmu adalah perpanjangan untuk menyampaikan risalah Allah dan Rasulnya sehingga sudah selayaknya mereka menyebarkan ilmu yang sesuai dengan Al-Qur’ân dan Sunnah. Bukan merupakan larangan untuk mencari ilmu dari berbagai sumber dan literatur, namun meyakini apa yang terkandung dan disampaikan di dalam Al-Qur’ân dan Sunnah merupakan kebenaran adalah sesuatu yang mutlak karena merupakan bagian dari rukun iman umat Islam. Percaya dengan Al-Qur’ân dan Sunnah merupakan bagian spiritual rohani berdasarkan perasaan sukarela yang mana secara otomatis akan mewujudkan keikhlasan dalam menuntut ilmu karena mengamalkan dan meyakinkannya.

Ilmu yang benar dan bermanfaat adalah ilmu yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Pengetahuan yang didapat dari sumber-sumber ini akan membantu seseorang memahami tujuan hidup yang sebenarnya, menumbuhkan ketaqwaan, dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, ilmu yang tidak selaras dengan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah, meskipun mungkin berguna dalam konteks duniawi, tidak akan memberikan kebahagiaan dan

keberkahan yang sejati. Menuntut ilmu, terkhusus ilmu agama yang tidak bersumber dan merujuk kepada Al-Qur'ân dan Sunnah memiliki peluang besar terjerumus kepada perkara-perkara bid'ah dan kemusyrikan.

Dalam prakteknya, menuntut ilmu haruslah dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengikuti jejak Rasulullah saw. Ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan umat, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Ini adalah bentuk ibadah dan pengabdian yang sejalan dengan ajaran Islam. Maka sangat penting untuk menjaga keikhlasan hati menuntut ilmu yang sesuai *nash-nash* dalil Al-Qur'ân dan Sunnah dan menjadikan keduanya pedoman utama dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut Imam Asy-Syaukani menyatakan pada halaman 70 bahwa mengaplikasikan ilmu sesuai dengan Al-Qur'ân dan Sunnah akan mendatangkan keberkahan dan kedamaian bagi yang mengamalkan beserta keluarganya.

Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ilmu, seorang Muslim akan selalu berada di jalan yang benar dan mendapatkan petunjuk yang jelas dalam setiap aspek kehidupan. Pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah dan tuntunan Rasul-Nya akan membimbing kepada kehidupan yang berdasar pada kebenaran dan meraih kebahagiaan yang hakiki. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya seorang penuntut ilmu menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam mencari ilmu dan memahami dunia. Ilmu yang sebenar-benarnya adalah ilmu yang bersumber dari dua sumber utama ini, karena hanya dengan itulah seorang mukmin sejati dapat meraih kebenaran sejati dan mendapatkan ridha Allah Swt.

5. Menuntut ilmu adalah jihad di jalan Allah, bukan untuk mendapat keuntungan duniawi

Dalam kehidupan seorang Muslim, menuntut ilmu bukanlah sekadar aktivitas intelektual atau pencapaian pribadi, tetapi merupakan bentuk jihad di jalan Allah yang penuh makna dan tanggung jawab. Jihad, dalam konteks ini, bukan hanya berkonotasi pertempuran fisik atau perjuangan melawan musuh, tetapi juga melibatkan perjuangan dalam aspek kehidupan yang lebih mendalam, termasuk pencarian ilmu pengetahuan.

Menuntut ilmu adalah sebuah bentuk ibadah yang mulia. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman, "Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Q.S. Az-Zumar: 9). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam dan bagaimana pengetahuan itu memberikan keunggulan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan serta perintah Allah.

Namun, seringkali, ada risiko bahwa motivasi dalam menuntut ilmu bisa teralihkan dari tujuan yang benar. Beberapa orang mungkin terjebak dalam godaan duniawi, seperti mendapatkan pangkat, kehormatan, atau kekayaan. Padahal, sejatinya menuntut ilmu haruslah dilandasi oleh niat yang tulus dan murni, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat-Nya.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (H.R. Muslim). Hadis ini mengingatkan bahwa pencarian ilmu adalah bentuk jihad yang sangat berharga, dan ganjarannya bukanlah hal duniawi, melainkan pahala dan kemudahan menuju kehidupan akhirat yang abadi.

Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata: "*Pelajarilah ilmu, sebab mempelajarinya karena Allah merupakan suatu bentuk rasa takut, menuntutnya adalah ibadah, mengulang-ulangnya adalah tasbih, mencarinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, dan menyebarkanluaskannya merupakan bentuk kedekatan kepada Allah.*"

Menuntut ilmu bagian dari menegakkan pilar *al-amr bi alma'rûf* dan *al-nahy 'an al-munkar* yang mencerminkan perbuatan jihad di jalan Allah, dan apabila dilaksanakan dengan ikhlas maka semakin sempurna nilai jihadnya. Para penuntut ilmu sejatinya telah mengorbankan waktu, harta, tenaga serta pikiran untuk mendapatkan ilmu. Contoh konkret dari pernyataan ini dapat dilihat pada alim-ulama terdahulu yang harus meninggalkan negara asal mereka dan menempuh perjalanan yang jauh demi mencari ilmu. Tidak terbayangkan betapa sia-sianya seluruh pengorbanan itu apabila hanya mengharapkan kedudukan dan harta-benda semata. Imam Asy-Syaukani pada halaman 63 menuliskan "*Barangsiapa yang ingin menggabungkan niat dunia dan akhirat dalam menuntut ilmu, maka ia*

bermaksud berbuat salah dan melakukan kekeliruan yang paling keji, karena menuntut ilmu adalah salah satu ibadah yang mulia dan paling tinggi derajatnya.”

Allah Swt menjamin rezeki penuntut ilmu yang menjadi keutamaan dan motivasi untuk menuntut ilmu. Zaid bin Haritsah meriwayatkan hadist dari sabda Rasulullah saw yang artinya: “*Sesungguhnya Allah Swt menjamin penuntut ilmu akan rezekinya.*” Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya rezeki setiap orang yang menyibukkan dirinya dalam menuntut ilmu telah dijamin oleh Allah Swt.

Meski demikian, ada indikator yang perlu diperhatikan dari hadis yang telah disebutkan yang harus menjadi perhatian penuntut ilmu. Jaminan Allah Swt terhadap rezeki penuntut ilmu hanya berlaku untuk mereka yang berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkannya, dan bukan untuk mereka yang berdiam diri menunggu rezeki datang dengan sendirinya. Dan untuk membalas segala kesungguhan itulah Allah akan mempermudah usahanya dalam mendapatkan rezekinya apabila hamba tersebut ikhlas mengerjakannya.

Ilmu yang dicari dengan niat yang benar akan membawa pada pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan, kewajiban sebagai seorang hamba Allah, dan tanggung jawab sosial. Ilmu yang bermanfaat seharusnya mengarahkan seseorang untuk lebih tawadhu, lebih beramal sholeh, dan lebih peduli terhadap sesama. Dalam hal ini, menuntut ilmu bukanlah usaha untuk mencapai keuntungan pribadi, melainkan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam agama dengan lebih baik.

Dengan pemahaman ini, setiap Muslim diharapkan dapat menjadikan menuntut ilmu sebagai jihad di jalan Allah yang sesungguhnya. Ini adalah perjuangan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan bermanfaat serta untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari demi meraih ridha Allah Swt.

Akhirnya, marilah sebagai penuntut ilmu selalu memperbaharui niat dan motivasi dalam menuntut ilmu, menjadikannya sebagai bagian dari ibadah dan jihad di jalan Allah, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan duniawi yang fana. Semoga setiap langkah yang telah ditempuh dalam mencari ilmu selalu diridhai dan diberkahi oleh Allah Swt.

6. Menempatkan diri pada keadilan dengan menjauhi sikap intoleransi, plagiarisme dan fanatisme

Dalam kehidupan sosial dan beragama, menempatkan diri pada prinsip keadilan merupakan tanggung jawab yang mendalam. Keadilan tidak hanya menuntut perlakuan yang adil terhadap sesama, tetapi juga mengharuskan untuk menjauhi sikap intoleransi dan fanatisme yang dapat merusak harmoni dan keseimbangan masyarakat.

Intoleransi adalah sikap yang tidak menghargai perbedaan dan berpegang pada pandangan sempit, yang sering kali menimbulkan konflik dan perpecahan. Dalam konteks agama, intoleransi dapat muncul sebagai ketidakmampuan untuk menerima atau menghormati perbedaan keyakinan, praktik, atau pandangan hidup. Padahal, Islam mengajarkan untuk hidup dalam kerukunan dan saling menghormati. Al-Qur'an berfirman, "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku" (Q.S. Al-Kafirun: 6). Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk keyakinan mereka sendiri tanpa merasa tertekan atau dihakimi oleh orang lain.

Demikian pula, fanatisme adalah sikap ekstrem yang mengarah pada pengutamaan satu kelompok, ideologi, atau keyakinan secara berlebihan, sering kali mengabaikan prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia. Fanatisme dapat mendorong seseorang untuk memaksakan pandangannya pada orang lain, bahkan dengan cara-cara yang merugikan atau merusak. Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kalian menjadi golongan-golongan. Sungguh, orang-orang sebelum kalian telah berpecah-belah menjadi golongan-golongan, maka hendaklah kalian tidak mengikuti jejak mereka" (H.R. Al-Bukhari). Hadis ini mengingatkan untuk menghindari sikap ekstrem dan menjaga keseimbangan dalam beragama dan berinteraksi dengan sesama.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma mengatakan: "*Barangsiapa yang menyakiti seorang alim dengan fiqih, maka sungguh ia telah menyakiti Rasulullah SAW. Barangsiapa yang menyakiti Rasulullah saw, maka sungguh ia telah menyakiti Allah 'Azza wa Jalla.*"(An-Nawawi, 2019) Perkataan ini berlaku bagi penuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu secara menyeluruh. Tidak ada kemuliaan

bagi orang-orang yang saling mencela mengatasnamakan kebenaran ada pada diri mereka dan kelompoknya.

Menghindari diri dari sikap intoleran dan fanatisme merupakan hal yang paling ditekankan oleh imam asy-Syaukani dan merupakan pesan moral utama untuk para penuntut ilmu dalam buku ini. Sulit untuk mencapai keikhlasan dalam menuntut ilmu apabila memiliki kedua sikap ini. Karena sepanjang waktu akan menganggap sesat orang lain yang berbeda pemahaman dengannya, baik dari kalangan sesama penuntut ilmu atau bahkan gurunya sendiri. Maka jangankan untuk bertemu dan sama-sama mengkaji ilmu, untuk datang ke majelis ilmu akan terasa berat karena setiap pertemuan hanya diisi debat kusir yang tiada habisnya karena saling ingin membuktikan pendapat siapa yang paling kuat dengan niat menjatuhkan pemikiran yang tidak sependapat. Kondisi yang terus-menerus seperti ini dikhawatirkan akan menghilangkan rasa ikhlas menuntut ilmu dan menutup diri dari kebenaran.

Menjauhi sikap intoleransi dan fanatisme adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam menjalankan ajaran agama, seorang muslim dituntut untuk bersikap moderat, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang konstruktif. Keadilan sejati tercapai ketika setiap individu dapat melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman.

Sebagai individu muslim, sudah menjadi keharusan dalam berusaha untuk memahami dan menghormati pandangan orang lain, serta menghindari prasangka dan penilaian yang tidak adil. Maka dalam setiap interaksi, baik di lingkungan sosial maupun dalam konteks beragama, hendaknya seorang mukmin selalu berpegang pada prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Imam asy-Syaukani berpendapat bahwa sikap fanatisme merupakan sebuah problematika bagi penuntut ilmu agama. Beliau menjelaskan sangat penting dan diutamakan bagi pembelajar agama untuk berpandangan objektif dan menghindari sikap fanatisme agama karena ilmu merupakan anugerah yang diturunkan oleh Allah Swt kepada para penuntut ilmu dan harus dijaga kesuciannya. Fanatisme merupakan bentuk pengkhianatan terhadap ilmu yang berpotensi besar menghilangkan segala keberkahan yang Allah turunkan bersamanya. Dengan demikian, menempatkan diri pada keadilan berarti menjauhi sikap intoleransi dan

fanatisme, dan berusaha untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati. Ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih damai, adil, dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kesejahteraan dan persatuan.

Akhirnya, hendaklah seorang penuntut ilmu selalu memupuk sikap adil dan moderat dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan keadilan sebagai prinsip utama, dan menjauhi segala bentuk intoleransi serta fanatisme. Diharapkan dengan cara ini dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan Rasulullah saw.

Imam Asy-Syaukani dalam bukunya ini juga sangat melarang penuntut ilmu untuk melakukan tindakan peniruan ataupun yang disebut dengan *plagiarisme* dari karya-karya tulis ilmiah yang telah ada. Hal tersebut dikarenakan plagiarisme akan merusak otentikasi dari sebuah karya tulis yang orisinal dan sangat bertentangan dengan budaya Islam yang mengutamakan ilmu yang memiliki silsilah atau dikenal dengan istilah ber-*sanad*. Himbauan ini menjadi dasar bahwa tidak ada nilai keikhlasan dan kesungguhan dari seorang penuntut ilmu yang melakukan tindakan *plagiarisme*, yaitu dengan mempublikasikan sebuah karya atau pemikiran tanpa memberi kredit kepada pemilik karya aslinya.

Islam sangat menekankan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman, "Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa perkara itu kepada hakim, agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 188). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dalam transaksi dan interaksi sosial, termasuk dalam hal hak cipta dan karya intelektual.

Rasulullah saw juga mengajarkan pentingnya menjaga integritas. Beliau bersabda, "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Niat yang baik dan tulus mencerminkan kejujuran dalam setiap tindakan, termasuk dalam penggunaan karya orang lain.

Dalam konteks plagiarisme, tindakan menyalin atau mengklaim karya orang lain tanpa memberikan penghargaan yang semestinya adalah bentuk penipuan. Dalam Islam, penipuan atau kecurangan dalam bentuk apapun dianggap sebagai dosa. Hal ini sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam hadits, di mana Rasulullah

saw bersabda, "Barang siapa yang menipu kami, maka ia bukan bagian dari golongan kami" (HR. Muslim).

Mengklaim hasil karya orang lain sebagai milik sendiri tidak hanya merugikan pihak yang asli, tetapi juga menciptakan ketidakadilan. Ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan perlakuan yang adil terhadap setiap individu.

Islam mendorong umatnya untuk menghargai hak kekayaan intelektual orang lain. Dalam hal ini, memberikan kredit yang tepat kepada pencipta asli adalah bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap usaha dan kreativitas mereka. Menyebutkan sumber atau referensi dari mana ide atau karya tersebut berasal adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat dan mematuhi prinsip kejujuran.

Rasulullah saw juga mengajarkan pentingnya menghargai hak orang lain. Beliau bersabda, "Setiap Muslim itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya, kecuali yang diizinkan oleh syariat" (HR. Bukhari dan Muslim). Ini termasuk menghormati hak cipta dan hasil karya intelektual orang lain sebagai bagian dari kehormatan dan harta mereka.

Dalam Islam, larangan terhadap plagiarisme bukan hanya sekedar aturan etika, tetapi juga merupakan cerminan dari prinsip kejujuran, integritas, dan keadilan yang mendalam. Dengan menghargai hak cipta dan memberikan kredit yang layak, seseorang tidak hanya memenuhi tuntutan syariat tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih adil dan saling menghormati. Mari berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia akademik dan kreatif, sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai umat Islam taat dan menjunjung keadilan.

Terkait perkara fanatisme dan plagiarisme imam Asy-Syaukani mencela orang-orang yang berdusta dengan mengeluarkan fatwa atas nama Allah dan Rasul demi kepentingan dirinya dan kelompoknya. Mereka bahkan mencampurkan perkataan-perkataan orang-orang yang bodoh lagi dusta dan mengatakan bahwa hal tersebut berasal dari Al-Qur'ân dan Sunnah. Kedustaan ini sangat marak dan menyebar di masa imam Asy-Syaukani sehingga beliau merumuskan apa yang menjadi penyebab hal tersebut menyebar ke seluruh penjuru negeri Yaman. Pertama ketakutan akan reputasi akademisnya. Orang-orang ini memiliki anggapan

apabila tidak menyampaikan sesuatu yang sesuai keinginan pengikutnya, maka keilmuannya akan dipertanyakan dan khawatir akan cercaan dari pengikutnya. Sehingga meski berdusta sekalipun akan ditempuhnya selama reputasinya terjamin di masyarakat. Kedua merasa takut tersaingi oleh kaum muda. Rasa senioritas ini ditimbulkan oleh rasa takut pengaruh dirinya di masyarakat akan hilang disebabkan yang lebih muda memiliki tingkat pengetahuan yang lebih dari dirinya. Ketiga menganggap semua yang disampaikan olehnya harus diterima. Semua hal diatas dapat terjadi hanya karena enggan untuk mengakui sebuah ketidaktahuan.

7. Bahaya Riya' terhadap keikhlasan menuntut ilmu

Dalam tradisi Islam, menuntut ilmu merupakan salah satu amal yang sangat dianjurkan dan dihargai. Rasulullah saw bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Namun, di balik pentingnya menuntut ilmu, terdapat ancaman yang dapat mengikis nilai dari usaha tersebut: yaitu *riya'* atau niat yang tidak ikhlas. *Riya'* adalah tindakan melakukan suatu amal dengan tujuan agar mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain, bukan karena Allah SWT. Dalam konteks menuntut ilmu, *riya'* berarti mencari pengetahuan bukan semata-mata untuk meningkatkan kualitas diri atau memberikan manfaat bagi umat, tetapi untuk mendapatkan pujian, status sosial, atau penghargaan dari manusia. Rasulullah saw mengingatkan tentang bahaya *riya'* dalam haditsnya, "Barang siapa yang menuntut ilmu untuk bersaing dengan para ulama atau untuk menarik perhatian orang banyak, maka ia akan masuk neraka" (HR. Abu Dawud).

Bagi seorang penuntut ilmu tentunya harus menghindari perbuatan *riya'* atas segala pencapaiannya selama menuntut ilmu, dan mengarahkan seluruh pencapaian tersebut untuk memotivasi diri dan penuntut ilmu lainnya. Sifat *riya'* sangat berbahaya karena berpotensi menghapus segala pahala dari amal baik yang telah dikerjakan dan perbuatan *riya'* menurut pandangan jumhur ulama adalah syirik yang tidak terlihat secara *dhohir* (Ahnan & Sa'adah, 2011). Perilaku syirik sudah dipastikan tempat kembalinya kelak adalah neraka. Dalam proses menuntut ilmu, bersikap pamer atas prestasi yang diraih dan menganggap remeh pelajar lain yang tingkat intelektualnya lebih rendah dan kurang berprestasi dapat dikategorikan sebagai perbuatan *riya'*.

Menunjukkan keikhlasan menuntut ilmu dapat diimplementasikan dengan membantu dan memotivasi sesama penuntut ilmu yang memiliki kesulitan dalam belajar tanpa mengharapkan timbal-balik dalam bentuk apapun. Imam Asy-Syaukani menuliskan pada halaman 75 bagaimana ulama-ulama besar dan masyhur seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Al-Bukhari yang tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap angkuh meski karya-karya mereka telah tersebar di seluruh penjuru dunia. Mereka tetap menyampaikan kebenaran hingga akhir hayat mereka meski kerap menerima cobaan berupa ancaman dan fitnah baik dari penguasa maupun musuh-musuh Islam. Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairy rahimahullah berkata *“Aku mendengar Abu Ali ad-Daqqaq rahimahullah berkata: ‘Ikhlas adalah menjaga diri dari perhatian makhluk. Maka, seorang yang ikhlas tidak memiliki sifat riya’ sedangkan orang yang jujur tidak berbangga diri.’”*(An-Nawawi, 2019)

Riya' dapat mengancam keikhlasan dalam menuntut ilmu dan mengubah niat yang seharusnya tulus menjadi sekadar pencarian perhatian. Keikhlasan adalah inti dari amal yang diterima oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama" (QS. Al-Bayyinah: 5). Keikhlasan memastikan bahwa setiap usaha, termasuk menuntut ilmu, dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah.

Ketika niat untuk menuntut ilmu dipengaruhi oleh riya', hasil dari usaha tersebut menjadi tidak bernilai di sisi Allah. Dalam hadits lain, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian" (HR. Muslim). Jika hati seseorang dipenuhi dengan keinginan untuk mendapatkan pengakuan manusia, maka amal yang dilakukan menjadi tidak memiliki makna di hadapan Allah.

Untuk menghindari riya' dan menjaga keikhlasan dalam menuntut ilmu, penting untuk selalu memeriksa niat dan motivasi diri. Salah satu cara untuk memastikan niat tetap lurus adalah dengan selalu berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk menjaga keikhlasan. Rasulullah saw mengajarkan umatnya untuk senantiasa memohon perlindungan dari Allah dari segala bentuk riya' dan kemunafikan.

Selain itu, membiasakan diri untuk mengingat tujuan awal dari menuntut ilmu, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama, dapat membantu menjaga niat penuntut ilmu tetap tulus. Memfokuskan diri pada peningkatan kualitas diri dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mengurangi godaan untuk mencari pujian dari manusia.

B. Menerapkan Konsep Ikhlas Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Menuntut Ilmu Guna Menghindari Perilaku Menyimpang Di Kalangan Pelajar

Seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian ini sebelumnya, bahwa perilaku menyimpang khususnya perilaku bullying dan mencontek di kalangan pelajar tanah air sudah semakin marak terjadi. Keikhlasan dalam menuntut ilmu memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang, termasuk dalam konteks perilaku menyimpang seperti bullying dan mencontek di sekolah. Sehingga mengambil konsep Imam asy-Syaukani dari buku *Adabut Thalab wa Muntaha al-Arab* yang telah dijelaskan berdasarkan penelitian di atas, berikut adalah bagaimana faktor keikhlasan mempengaruhi perilaku tersebut:

1. Menghindari Perilaku Mencontek

a. Niat yang Bersih dan Ikhlas

Niat yang ikhlas berarti mencari ilmu semata-mata karena Allah dan untuk meningkatkan diri, bukan hanya untuk mendapatkan nilai atau pengakuan dari orang lain. Seseorang dengan niat yang bersih akan merasa bahwa mencontek adalah tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan belajar mereka. Mereka akan lebih cenderung untuk mengerjakan tugas dan ujian dengan cara yang jujur dan sesuai dengan kemampuan mereka.

b. Rasa Tanggung Jawab

Keikhlasan dalam menuntut ilmu menciptakan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan hasil belajar. Dengan rasa tanggung jawab yang kuat, siswa akan merasa tidak nyaman dengan tindakan mencontek karena mereka menganggap bahwa mencapai hasil yang baik harus berdasarkan kemauan dan usaha sendiri, bukan melalui cara yang tidak etis.

c. Kepuasan dan Keberkahan dari Ilmu

Menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas memungkinkan seseorang merasakan kepuasan dan keberkahan dari proses belajar. Kepuasan dan keberkahan ini memperkuat komitmen untuk belajar dengan cara yang benar, sehingga menghindari godaan untuk mencontek.

Menahan diri dari tidak mencontek bagi seorang penuntut ilmu merupakan bentuk dari kejujuran. Orang yang jujur akan terhindar dari kesulitan dan masalah. Oleh karena itu kejujuran akan selalu membawa kebahagiaan dan kehormatan dalam kehidupan orang-orang yang mengamalkannya. (Amiruddin et al., 2021)

2. Menghindari Perilaku Bullying

a. Empati dan Kebajikan

Keikhlasan dalam menuntut ilmu biasanya disertai dengan pengembangan akhlak yang baik, termasuk empati dan kebaikan terhadap orang lain. Siswa yang memiliki empati dan keikhlasan cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain dan akan menghindari tindakan bullying. Mereka memahami pentingnya menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik.

b. Kesadaran akan Akhlak dan Etika

Keikhlasan menuntut ilmu biasanya melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang akhlak dan etika yang baik. Siswa yang memahami dan menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah, akan lebih menghindari perilaku bullying dan lebih cenderung untuk mendukung dan membantu teman-teman mereka.

c. Hubungan dengan Allah dan Kesadaran Spiritual

Keikhlasan dalam menuntut ilmu juga berhubungan dengan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah. Kesadaran spiritual ini memotivasi siswa untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama, yang termasuk menghindari tindakan menyakitkan seperti bullying. Mereka lebih cenderung untuk mengikuti ajaran agama tentang saling menghormati dan berbuat baik.

3. Faktor Tambahan dalam Memperkuat Keikhlasan

a. Pendidikan Moral dan Spiritual

Pendidikan moral dan spiritual yang baik membantu siswa memahami nilai-nilai etika dan akhlak yang baik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ini, siswa lebih mungkin untuk menghindari perilaku menyimpang dan fokus pada pencarian ilmu yang bermanfaat.

b. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung keikhlasan dalam menuntut ilmu dapat memperkuat nilai-nilai tersebut. Lingkungan yang positif dan mendukung menciptakan suasana yang memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

c. Role Model dan Teladan

Memiliki role model atau teladan yang menunjukkan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan perilaku yang baik. Siswa yang memiliki teladan yang baik akan lebih cenderung untuk meniru perilaku positif tersebut dan menghindari perilaku menyimpang.

Menumbuhkan keikhlasan tentunya tidaklah mudah, maka kunci utama untuk menggapainya dalam menuntut ilmu adalah dengan tekun dan bersabar. Untuk mencapai tingkatan ikhlas, syekh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan bahwasannya harus konsisten dalam bersabar dan menggunakan kesadaran akal dalam berbuat yang dilandasi dengan Tauhid (keyakinan)(Al-Jailani, 2009). Imam Asy-Syaukani sendiri mencontohkan keikhlasan dalam bentuk independensi dalam profesinya yang merupakan seorang ulama mujtahid sekaligus seorang hakim yang tidak terpengaruh sebagian orang bermazhab Zaidiyyah yang mengkultuskan fatwa imam tertentu yang fatwa tersebut jauh dari konsep-konsep keagamaan. Ini menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat menjadi landasan untuk berbuat amal kebajikan dan tidak dapat dimonopoli untuk kepentingan duniawi apapun selain untuk kebenaran dan keadilan.

Keikhlasan dalam menuntut ilmu sangat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, termasuk dalam menghindari perilaku menyimpang seperti mencontek dan bullying. Dengan niat yang tulus, rasa tanggung jawab, empati, dan kesadaran akan

akhlak, siswa dapat lebih baik dalam menjalani proses belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan moral dan spiritual, serta lingkungan yang mendukung, memainkan peran penting dalam memperkuat keikhlasan dan mengarahkan siswa pada perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai etika.

Sudah sepantasnya juga bagi semua penuntut ilmu untuk mengikuti jejak ulama-ulama terdahulu dengan menerapkan rasa ikhlas selama proses menuntut ilmu serta menerapkan ilmu yang dimiliki dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati agar terus mengalir pahalanya meskipun dirinya nanti telah meninggal dunia sehingga menjadi bekal amal shaleh yang dapat mengantarkan kepada keselamatan di hari akhir kelak.

Akhirnya sebagai manusia biasa yang lemah dan tidak luput dari perbuatan *khilaf* dan salah, seorang penuntut ilmu hanya mampu untuk memperbanyak memohon ampun kepada Allah dan senantiasa berdoa agar dianugerahi keikhlasan dalam setiap melaksanakan amal ibadah, termasuk dalam menuntut ilmu.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Buku Adab al-Thalab wa Muntaha al-Arab adalah salah satu buku yang paling banyak dirujuk untuk karya tulis ilmiah terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Secara khusus untuk perkara meluruskan niat dan *tazkiyyatun nafs* dalam proses menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia karena ilmu adalah kunci dari segala kebaikan dan pengetahuan dan menjadi standar dasar untuk manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan ilmu seseorang dapat menjalankan perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan sebaik-baiknya. Seluruhnya dapat menjadi sempurna jika dihiasi dengan keikhlasan dalam menempuhnya.

Keikhlasan dapat dicapai melalui kesabaran, ketekunan, optimisme serta kepercayaan bahwa semua yang dilakukan adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah. Di dalam buku Adab al-Thalab wa Muntaha al-Arab mengandung poin-poin yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu untuk mencapai keikhlasan dalam proses mencari ilmu dan pengamalannya diantaranya yaitu dengan meluruskan niat, memperbaiki akhlak, berpegang teguh pada Al-Qur'ân dan Sunnah, melepaskan segala nafsu duniawi dari tujuan menuntut ilmu, menghindari perbuatan *riya'* dan senantiasa berada dalam koridor keadilan dan keagungan risalah agama Islam dengan menghindari perbuatan plagiarisme, intoleransi dan fanatisme terhadap taklid buta kepada suatu mazhab ataupun idealisme.

Tiada daya dan upaya yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai keikhlasan, kecuali dengan mengharap dan memohon kepada Allah Sang Pemilik hati manusia untuk menghadirkan keikhlasan tersebut disetiap amal ibadah kita.

B. SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

1. Saran untuk lingkungan pendidikan keluarga

Keluarga merupakan pilar utama pendidikan karakter dan moral seorang penuntut ilmu dimulai sejak usia dini. Perilaku ikhlas menuntut ilmu yang diterapkan oleh Orang Tua di rumah dapat membantu memotivasi anak untuk semangat dan ikhlas mencari ilmu. Dapat diambil contoh misalnya seorang ayah yang meski telah lelah bekerja tetap semangat untuk datang ke kajian ilmu membawa keluarganya, atau seorang ibu yang meski sambil mengurus urusan rumah tangga seperti memasak dan membersihkan rumah, namun masih menyempatkan diri mendengar kajian ilmu melalui media radio, televisi ataupun internet.

2. Saran untuk lingkungan pendidikan sekolah

Guru, petugas dan seluruh orang dewasa di sekolah adalah *role model* selanjutnya bagi seorang penuntut ilmu setelah keluarga. Seluruh didikan Orang Tua di lingkungan keluarga selanjutnya diperbaiki dan dikembangkan oleh pendidikan sekolah agar penuntut ilmu dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter. Maka tenaga pendidik di sekolah harus dapat pula mendidik dimulai dengan niat dan hati yang ikhlas agar dapat mentransfer ilmu yang membawa keberkahan bagi penuntut ilmu.

3. Saran untuk lingkungan pendidikan masyarakat

Setelah semua teori dan bimbingan yang didapat oleh seorang penuntut ilmu di sekolah, maka masyarakat sesungguhnya merupakan acuan untuk mempraktikkan kehidupan berdasarkan realita. Apabila pada realita kehidupan di masyarakat keikhlasan adalah sesuatu yang langka, maka apa yang telah dipelajari oleh penuntut ilmu hanyalah sebatas teori. Maka hendaknya seluruh elemen masyarakat dapat mencerminkan perilaku hidup ikhlas agar terwujud peradaban yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, N. (2021). *Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka* (Vol. 1, Issue 02). <https://doi.org/10.47453/eduprof.vli2.23.2>
- Achmad, M. (2015). *Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)*. 1–172.
- Ahnan, M., & Sa'adah, L. (2011). *Menghindari Bahaya Riya' (Edisi Pert)*. Delta Prima Press.
- Al-Jailani, A. Q. (2009). *Rahasia Menjadi Kekasih Allah: Bimbingan Spiritual Pembangun Iman dan Jiwa, terj. Kamran As'ad Irsyadi*. Diva Press.
- Amanu, M. A. (2015). Beografi Imam Al-Qurthubi Dan Asy-Syaukani. *Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di Mts Al-Wathoniyah Pedurungan Semarang*, 2–3.
- Amiruddin, A., Qorib, M., & Zailani, Z. (2021). A study of the role of Islamic spirituality in happiness of Muslim citizens. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–5. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6655>
- An-Nawawi. (2019). *Adabul Alim wal Muta'allim* (R. Setiawan (ed.); Edisi Pert). PQS Publishing.
- Arabia, K. A. S. (n.d.). *Tafsir Al-Muyassar*. <https://tafsirweb-com.translate.googleusercontent.com/translate/g/4640-surat-al-isra-ayat-36>
- Arip, S., Gani, A., Amirudin, H., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2023). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(April), 2603–2614.
- As-Sa'di., T. as-S. / S. A. bin N. (n.d.). *No Title*. <https://tafsirweb.com/1645-surat-an-nisa-ayat-113.html>
- Asy-Syaukani. (2008). *Adab al-talab Wamuntaha al-arab* (First Edit). Dar al-Kotob al-Ilmiyyah.

- Chandra, A. F., & M, B. (2016). Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi ‘Ilm Al-Riwayah. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 162. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i2.1725>
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 251–263. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Gymnastiar, A. (2014). *Ikhlas dalam Menuntut Ilmu*. Inilah.Com. <https://www.inilah.com/ikhlas-dalam-menuntut-ilmu>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Hidayatullah, W. (2022). *Dugaan korupsi dana bantuan pesantren Rp2,5 triliun, Kementerian Agama perlu “reformasi tata kelola.”* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61625700>
- Mohamad Shafawi Bin Md Isa, Z. Z. (2019). Konsep Bid’Ah Menurut Imam Nawawi Dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 9(1), 60–83. <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v9i1.4757>
- Mushthofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). Jurnal Kependidikan: Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah. Pendidikan Fisika S2 , Program Pascasarjana , Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 446–452.
- Qalami, A. F. (2003). Ringkasan Ihya’Ulumiddin. In *Surabaya: Gitamedia Press*
Copyright© Author (s). This

- Rahmadani, R. N. (2021). Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Hamka (Studi Komparatif) Skripsi. *Skripsi*, 6. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/43234>
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Setyaningrum, A. (2015). Pemikiran Pendidikan Asy-Syaukani dan Peranannya dalam Menciptakan Renaissance. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Surur, A. T. (2016). Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani. *Jurnal Hukum Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.28918/jhi.v8i1.550>
- Syam, J. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 76.
- TGH. Hudatullah. (2018). Orientasi Tujuan Hidup (Menyoal Reorientasi Antara Niat dan Outcome Dalam Menuntut Ilmu di Tengah Arus Globalisasi). *مجلة جامعة كركوك للدراسات الانسانية*, 7(1), 1–25.
- Zahrah, F. al. (2020). Memahami Tafsir Nuzuli Al-Qur'an (Studi atas Buku Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Karya M.Quraish Shihab). *Jurnal KACA STAI Al Fithrah*, 155–172.
- Zailani. (2019a). The Insight of Quran on The Concept of Students. *European Journal of Education Studies*, 2, 41. <http://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/2415>
- Zailani, Z. (2019b). Etika Belajar dan Mengajar. *Intiqad*. <https://www.neliti.com/publications/268748/etika-belajar-dan-mengajar>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Permohonan Persetujuan Judul



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

Di -
 Tempat

Dengan Hormat

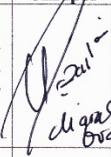
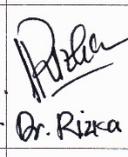
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Faaris Rasyid
 NPM : 1701020086
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3,37

Megajukan Judul sebagai berikut:

3 Jumadil Akhir 1444 H
 19 Desember 2023 M



No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Konsep Ikhlas Dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Kitab Adabu-t-Thalib wa Muntaha al-Arab			 Dr. Rizka	 Dr. Rizka	
2	Mendidik Dengan Pendekatan Hati (Qalbu) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Ibnu Qayyum Al Jauzy					
3	Ekspresi Diri Penuntut Ilmu Dalam Berislam Merujuk Pada Karakter Kepribadian Sahabat Rasulullah SAW, Umar Ibn Khattab RA					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

 Faaris Rasyid

Keterangan:
 Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

**** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak**

Lampiran 2. Pengesahan Proposal



Unggul Prestasi & Capaian
Bila menyajikab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

**PENGESAHAN PROPOSAL**

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Senin, 29 Juli 2024 M, menerangkan bahwa:

Nama : Faaris Rasyid
Npm : 1701020086
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Ikhlas dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Kitab Adabut Thalab Wa Muntaha Al-Arab

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 29 Juli 2024

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA)

Penjajabs

(Assoc. Prof. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

An Dekan

(Dr. Zailani, M.A)

Zailani, Z. PdI, M.A



Lampiran 3. Berita Acara Seminar Proposal



Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini Senin, Tanggal 29 Juli 2024 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa:

Nama : Faaris Rasyid
Npm : 1701020086
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Ikhlas dalam Menuntut Ilmu Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Kitab Adabul Thalab Wa Muntaha Al-Arab

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Judul ok
Bab I	
Bab II	
Bab III	Metode pembahasan sesuai
Lainnya	tidak ada
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 29 Juli 2024

Tim Seminar

Ketua

Assoc. Prof. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA)

Sekretaris

Mavianti, MA

Pembahas

(Assoc. Prof. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd.I)